

PERAN NABI YA'QUB DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NAILI ZHAFIRAH

NIM. 170303007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Naili Zhafirah

NIM : 170303007

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Naili Zhafirah
NIM. 170303007

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NAILI ZHAFIRAH

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 170303007

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
NIP. 197804222003121001


Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

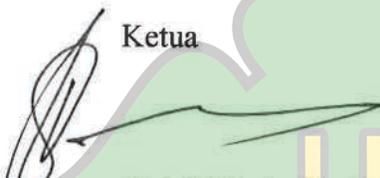
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Jum'at, 31 Desember 2021

Di Darussalam – Banda Aceh

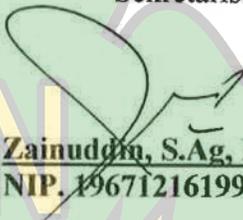
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



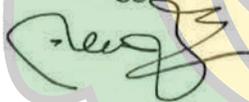
Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
NIP. 197804222003121001

Sekretaris



Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I



Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag
NIP. 197110012001121001

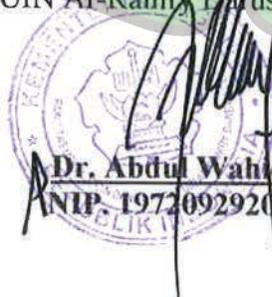
Anggota II



Furgan, Lc. MA.
NIP. 19792122009011010

جامعة الرانيري

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag
NIP. 19730929200031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Naili Zhafirah/170303007
Judul Skripsi : Peran Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag, M.Ag

Peran dan sikap seorang ayah yang ideal adalah sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an melalui dialog antara Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya. Seorang ayah harus mampu mengembangkan karakter anak-anaknya dengan peran dan sikap yang mendidik. Realita masyarakat zaman sekarang bertolak belakang dengan konsep al-Qur'an, ayah yang diharap menjadi pendidik justru menjadi sosok yang merusak citra anak melalui beberapa kasus hubungan *incest*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membahas peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya, dampaknya dan aktualisasi peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anak pada masa sekarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yakni menghimpun ayat-ayat membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Data dianalisis secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, dalam mengembangkan karakter anak, Nabi Ya'qub mampu berperan sebagai penjalin komunikasi yang terbuka, pengasih, penyayang, pendengar dan pelindung bagi anak-anaknya serta sebagai penghindar dari terjadi konflik di dalam keluarga. *Kedua*, dampak peran dan sikap Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya adalah terbentuknya karakter positif, anak-anaknya berani mengakui kesalahan-kesalahannya di masa lalu. *Ketiga*, Aktualisasi peran dan sikap Ya'qub dapat dilakukan dengan bercermin pada Ya'qub, di mana seorang ayah mampu menjalin komunikasi yang dekat dan akrab dengan anak-anak. Ayah harus mampu membangun sikap sabar dan pemaaf terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci: Peran, Nabi Ya'qub, Karakter, Anak.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

¹ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, UIN Ar-Raniry, 2019. hlm. 49.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة), *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس, الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddiqiey. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, Bukan Dimasy; Kairo, bukan Qahira dan sebagainya.

Singkatan

- swt : Subhanahu wa ta’ala
saw : Shallallahu ‘alaihi wasallam R Y
QS. : Qur’an Surat
ra : radhiyallahu’anhu
as : ‘alaihi salam
HR. : Hadis Riwayat
dll. : dan lain-lain
tt. : tanpa tahun

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas berkat, hidayah serta rahmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Nabi Ya’qub dalam Mengembangkan Karakter Anak” sebagai tugas akhir Strata satu (S-1). Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah melewati proses yang panjang dan penuh rintangan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisannya, penulis menyadari bahwa masih banyaknya kesalahan dalam skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun guna memperbaiki kekurangan pada skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, nasihat serta motivasi dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

Pertama sekali ucapan terimakasih penulis yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Hamidi sebagai cinta pertama anak perempuannya dan kepada ibunda Misriani yang tidak bosan-bosan memberikan motivasi, semangat, masukan-masukan yang positif dan senantiasa melangitkan doa-doa terbaik sampai hari ini. Dan kepada adik-adik penulis serta keluarga yang selalu mengingatkan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan “kapan wisuda?” untuk semakin semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Kemudian, terimakasih penulis kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Zainuddin,

S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang sudi kiranya meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing penulis selama proses penulisan skripsi hingga selesai.

Ucapan terima kasih Bapak Abdul Wahid selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an, dan Tafsir beserta staf dan dosen yang senantiasa memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat. Dan tak lupa ucapan terima kasih pula kepada Bapak Dr. Agusni Yahya, MA selaku Pembimbing Akademik (PA).

Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada pihak perpustakaan UIN Ar-Raniry dan pihak perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terakhir ucapan terimakasih yang istimewa kepada teman-teman yang senantiasa sedia untuk direpotkan dalam segala hal dan selalu mendorong penulis agar lebih giat dalam proses penulisan skripsi dan pihak-pihak yang ikut membantu memotivasi juga memberikan inspirasi dalam proses penyelesaian skripsi.

Bandar Aceh, 27 Desember 2021

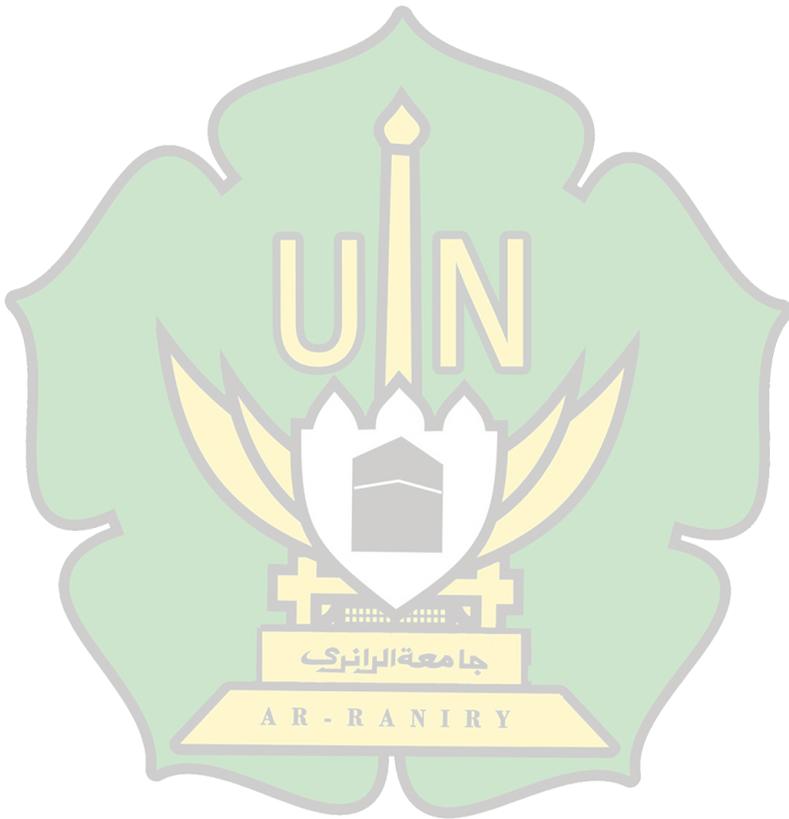
Penulis,
A R - R A N I R Y

Naili Zhafirah
NIM. 170303007

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Definisi Operasional.....	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KEDUDUKAN DAN PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK.....	17
A. Kedudukan Ayah dalam Al-Qur'an.....	17
B. Peran Ayah dalam Keluarga	20
C. Peran Ayah dalam Perkembangan Karakter Anak.....	22
D. Pentingnya Perkembangan Karakter Anak	29
BAB III PERAN DAN SIKAP NABI YA'QUB SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK.....	37
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Nabi Ya'qub	37
B. Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Perkembangan Karakter Anak	56
C. Dampak Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Perkembangan Karakter anak.....	63
D. Aktualisasi Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak di Masa Kini.....	65

BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu, karena di lingkungan itulah pertama-tama ia mendapatkan pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam jurnal yang berjudul “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini” menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak¹. Keluarga memberikan pengaruh yang kuat, langsung dan sangat dominan kepada anak, terutama dalam pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai-nilai, dan sejenisnya.²

Anak yang masih kecil terlihat sangat polos kerap mengikuti tingkah laku orang tuanya atau orang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang psikologi yang berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sikap yang dibawa sejak lahir atau disebut dengan sikap yang bersifat genetik, yakni sikap yang diturunkan. Karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Karakter diajarkan secara sengaja, karena karakter yang baik atau buruk tergantung kepada sumber yang ia pelajari.³

¹ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2(2014), hlm. 248.

² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 94-95.

³ Yuyun Yunarti, “Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter”, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 1 No. 2(2014), hlm.226.

Pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak sejak dini terlihat jelas. Di mana dalam keluarga, orang tua diharapkan menjadi sahabat bagi anak dan dapat mengarahkan emosi anak, bukan menuntut anak untuk menuruti kehendak orangtua. Akan tetapi, saat ini sikap orang tua terlalu protektif dengan memaksakan kehendaknya kepada anak secara berlebihan dengan harapan anak tersebut menjadi cerdas menurut pandangan orangtua.⁴ Yusuf sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD”, menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Anak cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, murung, tidak bahagia, mudah terpengaruh dan stress.⁵

Orang tua sepatutnya mengetahui kebutuhan dasar yang wajib ia penuhi pada anak, sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis asupan bergizi, yakni makanan lahir berupa empat sehat lima sempurna dan makanan batin berupa kasih sayang, perhatian, pendidikan dan lain-lain.⁶ Orang tua diharapkan senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan baik biologis maupun psikologis, serta mampu mendidik anak-anaknya agar mampu menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi dengan baik ditengah-tengah masyarakat. Anak dipersiapkan untuk menjalani tingkat-tingkat pertumbuhan sebagai bekal memasuki fase lingkungan selanjutnya.

Kebutuhan batin anak akan terpenuhi apabila ayah dan ibu sebagai orang tua mampu menjalankan tugas dan perannya dengan

⁴ Ratih Kemala Ardati, “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian anak Usia Dini” dalam *Jurnal Schoulid*, Vol. 3 No 3 (2018), hlm. 76.

⁵ Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD”, dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (2014), hlm. 3

⁶ Andi Syahraeni, “Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak”, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2015), hlm. 28.

baik, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kerjasama antara ayah dan ibu disebut dengan *co-parenting*. Mc Hale mendeskripsikan *co-parenting* sebagaimana dikutip dalam jurnal “Co-Parenting dalam Keluarga Muslim”, sebagai bentuk dukungan orang tua yang ditunjukkan satu sama lain dalam membesarkan anak-anak mereka.⁷ Orang tua harus bisa berkoordinasi agar dapat bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, yakni pengasuhan terbaik untuk anak.

Pengasuhan anak menjadi bagian penting dalam Islam, Allah swt. menjelaskan pesan tersebut melalui al-Qur`an. Al-Qur`an telah menyebutkan tokoh ayah serta peranannya dalam mengembangkan karakter anak, di antara tokoh tersebut adalah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh dan Nabi Ya`qub, yang mengindikasikan bahwa salah satu tanggung jawab seorang ayah bagi keluarganya adalah berlangsungnya pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Melalui kisah yang digambarkan al-Qur`an, ini menunjukkan bahwa ayah memiliki peran tersendiri dalam keluarga yang tidak kalah penting dengan ibu.

Ibu kerap disebut sebagai *al-madrasah al-ula*, yang berarti pendidikan pertama yang diperoleh anak, tempat di mana anak mendapat asuhan dan didikan pertama sejak dari dalam kandungan. al-Qur`an menyebut peran ibu dengan panggilan *al-umm*. Begitu pula dalam sebuah hadis tentang berbuat baik kepada ibu bapak, di isyaratkan bahwa kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tua dibagi empat, tiga perempat untuk ibu dan sepertiga untuk ayah.⁸ Sosok ibu digambarkan sebagai tokoh yang paling dekat dalam anak, karena ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui seorang anak.

⁷ Khotimatun Na'imah, “Co-Parenting dalam Keluarga Muslim”, dalam *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (2009), hlm. 91.

⁸ Zulhamdani dan Mahfuzh Masduki “Ibu dalam Al-Qur`an: Sebuah Kajian Tematik”, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 1 (2015), hlm. 2.

Masyarakat sekarang kerap beranggapan bahwa ayah tidak perlu terlibat dalam masalah rumah tangga dan pengurusan anak. Pandangan ini dianggap wajar dalam masyarakat mengingat ayah bekerja di luar untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Pandangan ini sejalan dengan artikel yang berjudul Psikologi Keluarga dan Pengasuhan: Pentingnya Peran Ayah sebagai Figur keluarga, sebagaimana dijelaskan Elly Marlina bahwa dalam pandangan klasik menggambarkan ayah pernah terlibat dalam perkembangan. Citra keperkasaan yang dimiliki ayah seolah-olah bertentangan dengan situasi anak-anak yang harus dibina.⁹

Beberapa penelitian dijelaskan bahwa figur ayah memegang peranan penting tidak hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Noer sebagaimana dikutip dalam jurnal “Peran Ayah dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur`an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak)”, mengatakan bahwa ayah mempunyai pengaruh dalam kecerdasan emosional anak, anak yang dibimbing dengan peduli, perhatian dan komunikasi yang baik, akan cenderung menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan pengendalian emosional yang baik. Koestner, Franz dan Weinberger sebagaimana dikutip dalam jurnal “Peran Ayah dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur`an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak)”, menambahkan bahwa peran ayah juga memberi pengaruh dalam pembentukan empati dan hubungan sosial yang baik pada anak¹⁰.

Al-Qur`an menggambarkan sosok ayah yang sempurna melalui kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Luqman dan Nabi Ya`qub. Banyaknya gambaran mengenai sosok ayah dan interaksi dengan

⁹ Elly Marlina, “Psikologi Keluarga dan Pengasuhan : Pentingnya Ayah sebagai Figur Keluarga”, dalam *Jurnal Irsyad*, Vol. 1, No. 1 (2008), hlm. 90-91.

¹⁰ Rahmadiani Aulia dan Irsyad Shabri, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur`an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak)” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 2 (2018), hlm. 56.

anak-anaknya dalam al-Qur`an. Sebagaimana interaksi antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya dan interaksi Nabi Ya`qub dengan anaknya.

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بْنَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ, أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿البقرة: ١٣٢-١٣٣﴾

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah : 132-133).

Dialog singkat tersebut memperlihatkan kekhawatiran para nabi tentang akidah yang akan dianut oleh anaknya kelak sepeninggal mereka. Hal ini justru, secara tidak langsung memberi isyarat bahwa ayah memiliki peran penting dalam proses perkembangan karakter anak.¹¹ Nabi Ya`qub merupakan seorang ayah yang patut dijadikan teladan, di mana beliau mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, memberikan nasihat kepada mereka dan menyelesaikan masalah mereka¹². Ia mampu

¹¹ Muh Mu`ads Hasri, "Pandangan Al-Qur`an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)", dalam *Jurnal Al-Syakhshiyah*, Nomor 2, (2019), hlm. 115.

¹² Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya`qub as. dalam Mendidik Nabi Yusuf as. Perspektif Al-Qur`an", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2014), hlm. 221.

menunjukkan sikap sabar dan tawakal, tanpa menyakiti fisik dan batin mereka, walaupun ada di antara mereka yang berkhianat¹³.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Peduli Kasih di Bengkulu Tengah mencatat, kasus kekerasan pada anak pada tahun 2014-2015 setidaknya ada beberapa macam kasus yang harus ditangani, yakni kekerasan fisik dan pemerkosaan, pencabulan anak, kekerasan seksual, dan kekerasan inses.¹⁴ Kasus-kasus ini justru dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ayah, ibu, kakak, atau bahkan kakek. Perhatian dan waktu yang diluangkan sangat minim memperlihatkan ayah sekarang telah kehilangan perannya dalam mengembangkan karakter anak secara signifikan.¹⁵ Realita yang terjadi masa sekarang justru berbanding terbalik dengan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub, hal ini perlu mengingatkan anak perlu pengawasan khusus dalam pengembangan karakter untuk masa depan pribadi anak.

Korelasi dan aktualisasi saat ini, perlu adanya penelitian mengenai peran ayah dalam rumah tangga dengan merujuk sosok ayah yang diilustrasikan al-Qur'an melalui kisah Nabi Ya'qub as. dengan anak-anaknya. Menekankan pada sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub as. melalui dialog singkat dalam al-Qur'an dengan melihat peran beliau sebagai ayah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran ayah dalam mengembangkan pendidikan karakter anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dan diteliti adalah:

¹³ Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub as., hlm. 227.

¹⁴ Tateki Yoga Tursilarini, "Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak", dalam *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Nomor 1 (2017), hlm. 82.

¹⁵ Heman Elia, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Veritas*, Nomor 1 (2000), hlm. 108.

1. Bagaimana peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya?
2. Bagaimana aktualisasi peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anak di masa kini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui peran dan sikap yang dilakukan Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya. Serta melihat kepribadian anak Nabi Ya'qub sebagai bukti adanya keberhasilan seorang ayah dalam mendidik anaknya.
2. Mengetahui korelasi hubungan peran dan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub pada masa lampau dengan cara ayah mendidik anak di masa modern.

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu tafsir, psikologi dan ilmu dasar dalam parenting. Mengembangkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keikutsertaan ayah dalam pendidikan dasar anak. Adapun secara praktis, pembaca dapat kembali melihat dan memperbaiki apa yang dianggap kurang tepat selama proses mendidik anak agar dapat membenahi menjadi lebih baik lagi, serta mencoba untuk membuka mata untuk ilmu-ilmu parenting yang positif.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk menapis/menyaring kembali persepsi-persepsi lama tentang ayah, kembali membuka cakrawala masyarakat dengan menghadirkan sosok teladan umat agar mudah diterima ditengah-tengah masyarakat. Ayah yang tidak pernah hadir dalam kehidupan anak, diharapkan dapat menjadi teman sekaligus figur yang sempurna bagi anak. Karena hadirnya sosok ayah dalam keluarga mampu menambah kehangatan dan rasa harmonis keluarga, sehingga hadirnya selalu diharapkan. Serta mengembangkan sikap yang dipraktikkan oleh Nabi Ya'qub agar dapat dipraktikkan pula oleh ayah-ayah di era modern ini dalam mengembangkan karakter anak-anaknya.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai peran ayah dalam pendidikan pernah dilakukan sebelumnya. Sejauh kajian kepustakaan yang dilakukan, belum ditemukan sebuah karya manapun yang membahas dan mengkaji mengenai *Peran Nabi Ya'qub Dalam Mengembangkan Karakter Anak*. secara khusus dan komprehensif.

Skripsi yang ditulis oleh Ela Humaeroh tentang *Implikasi Pendidikan dari QS. Yusuf Ayat 84-86 tentang Sikap Nabi Ya'qub Menghadapi Anaknya yang Bersalah Terhadap Figur Seorang Ayah dalam Mendidik Anak-Anaknya* (2001).¹⁶ Skripsi ini telah membahas secara terperinci tiga ayat dari surah Yusuf dari sudut pandang pendidikan ayah terhadap anaknya dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Skripsi ini hanya membahas tiga ayat saja mengenai sikap Nabi Ya'qub yang pada hakikatnya, banyak ayat lain yang juga membahas tentang sikap ayah. Selain itu, skripsi ini hanya terpaku pada sikap saja. Sedangkan tulisan ini mengumpulkan beberapa ayat mengenai peran dan sikap Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Skripsi yang ditulis oleh Fatikhatur Rohmah tentang *Kasih Sayang Nabi Ya'qub Kepada Yusuf dan Saudara-saudaranya dalam Al-Qur'an* (2013).¹⁷ Fokus penelitiannya hanya seputar bentuk-bentuk kasih sayang yang diaplikasikan Nabi Ya'qub as. kepada Nabi Yusuf as. dan saudara-saudaranya dan hikmah dari sikap Nabi Ya'qub as. tersebut. Menggunakan metode deskriptif analitis, penulis menjelaskan tiga pokok dari bentuk kasih sayang yang dicurahkan Nabi Ya'qub as., yakni bentuk perhatian, bentuk

¹⁶ Ela Humaeroh, "Implikasi Pendidikan dari QS. Yusuf Ayat 84-86 tentang Sikap Nabi Ya'qub Menghadapi Anaknya yang Bersalah Terhadap Figur Seorang Ayah dalam Mendidik Anak-Anaknya", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Universitas Islam Bandung, 2001).

¹⁷ Fatikhatur Rohmah, "Kasih Sayang Nabi Ya'qub kepada Yusuf dan Saudara-saudaranya dalam Al-Qur'an", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

kekhawatiran dan bentuk kerinduan. Skripsi ini hanya menjelaskan satu dari beberapa sikap yang dicurahkan Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya. Selain itu, tulisan ini tidak menyinggung perihal hubungan dengan masa sekarang, tidak adanya upaya perkembangan terhadap ayah di masa sekarang.

Skripsi yang ditulis oleh Aldila Putri Bangsa tentang *Konflik Keluarga Nabi Ya'qub as. pada Surah Yusuf dalam Tafsir Qabas Min Nur Al-Qur'an Al-Karim (Telaah Psikologis)* (2020).¹⁸ Penelitian ini fokus pada bentuk konflik yang terjadi dalam keluarga Nabi Ya'qub as. berdasarkan tafsir *Qabas Min Nur Al-Qur'an Al-Karim* serta resolusinya berdasarkan ilmu psikologi. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan dua pendekatan keilmuan yakni ilmu tafsir dan ilmu psikologi, akan tetapi lebih condong pada ilmu psikologi. Sehingga dalam tulisannya, penulis kerap melibatkan pandangan-pandangan yang umum dibahas dalam psikologi.

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Yusam Thobroni tentang *Pola Pendidikan Nabi Ya'qub dalam Mendidik Yusuf as. Perspektif Al-Qur'an* (2014)¹⁹. Penelitian ini hanya berfokus pada pola pendidikan yang digambarkan melalui dialog dalam kisah Nabi Ya'qub as. dan Nabi Yusuf as. yang mengandung unsur-unsur pendidikan, meliputi metode pengajaran, kompetensi dan etika anak didik. Dengan tujuan agar pendidik dan anak didik mampu menerapkan pola pendidikan yang dijelaskan pada tulisan tersebut. Dalam kajiannya tulisan ini hanya terpaku pada konsep, tetapi tidak membahas realita di zaman sekarang. Selain itu, juga tidak menjelaskan ayat dan peran Nabi Ya'qub secara terperinci sesuai ayat al-Qur'an.

¹⁸ Aldila Putri Bangsa, "Konflik Keluarga Ya'qub as. pada Surah Yusuf dalam Tafsir Qabas Min Nur Al-Qur'an Al-Karim (Telaah Psikologi)", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

¹⁹ Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub dalam Mendidik Yusuf as. Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Nomor 2, (2014).

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Fahmi tentang *Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As. kepada Nabi Yusuf As.* (2016).²⁰ Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan tentang metode pengajaran berdasarkan kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf berupa dialog, juga melihat kompetensi dan etika pendidik dan peserta didik. Tulisan membahas dengan baik mengenai pendidikan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf. Konsep yang tulis cukup lengkap, akan tetapi ada baiknya jika konsep tersebut dikaitkan dengan realita zaman sekarang, mengingat pantas tidaknya konsep tersebut dipraktikkan di zaman serba modern. Inilah yang membuat penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini, belum ada temuan penelitian yang berkaitan dengan peran ayah secara utuh dalam mendidik karakter anak-anaknya. Tulisan-tulisan di atas hanya membahas satu atau dua sikap dianggap dominan pada Nabi Ya'qub sebagai ayah bagi anak-anaknya. Selain melihat hubungan antara Nabi Ya'qub dan anak-anaknya, penelitian ini juga mencoba mengkorelasikan peran Nabi Ya'qub di masa lampau dengan ayah di masa modern sebagai wujud ayah sempurna sebagaimana pandangan al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Menghindari adanya kesalahpahaman atau penyimpangan dalam memahami makna judul dari pembahasan ini yakni Peran Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak, maka berikut ini peneliti mengemukakan rumusan pengertian yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahaminya:

1. Peran

Menurut Biddle dan Thomas sebagaimana dikutip dalam buku *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qadri*, peran adalah

²⁰ Muhammad Fahmi, "Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As. kepada Nabi Yusuf As.", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Nomor 2. (2016).

serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku seseorang yang diharapkan dari orang yang memegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, tingkah laku ibu dalam keluarga diharapkan dapat menjadi contoh. Jika peran ayah dan ibu digabungkan maka akan menjadi peran orangtua yang lebih beragam.²¹ Peranan menurut Levinson, peranan adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan seseorang yang dianggap penting dalam struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang disesuaikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, peranan berarti rangkaian peraturan yang menggerakkan seseorang dalam kehidupan masyarakat.²²

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu hal. Nabi Ya'qub ikut turun tangan dalam perihal mendidik anaknya.

2. Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Secara istilah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²³ Karakter dalam kamus psikologi berarti kepribadian yang ditinjau dari tolak etis atau moral, seperti kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁴ Kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter dalam Islam adalah akhlak, yakni perangai, kelakuan dan gambaran batin seseorang.²⁵ Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling

²¹ Shabri Shaleh Anwar dan Jamaluddin, *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qadri*, (Indragiri Hilir: Indragiri Dot Com, 2020), hlm. 75.

²² Shabri Shaleh Anwar, dkk, *Pendidikan Gender "dalam Sudut Pandang Islam"*, (T.t: Zahen Publisher, 2017), hlm. 20-21.

²³ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 2 (2012), hlm. 182.

²⁴ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci Press, 2017), hlm. 2.

²⁵ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", hlm. 182.

berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral).²⁶

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kepribadian individu sejalan dengan tingkah lakunya, sesuatu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dari orang lain, seperti sikap, pikiran dan tindakan.

3. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil.²⁷ Anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.²⁸

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap manusia baik yang masih dalam masa bermain maupun yang sudah beranjak dewasa (remaja). Yakni seluruh anak-anak Nabi Ya'qub.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu rangkaian cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan agar dapat dibuktikan dan dikembangkan sehingga dapat digunakan untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Maka dari hal tersebut, peneliti ingin mengemukakan metode penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memfokuskan penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan

²⁶ Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No 2 (2018). hlm. 338.

²⁷ <https://kbbi.web.id>. Diakses pada 20 Maret 2020.

²⁸ Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*, (Jakarta: EGC, 1996), hlm. 1.

menggunakan bantuan berbagai literatur dalam perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dan tulisan-tulisan lain yang dapat dijadikan rujukan.²⁹ Ini merupakan langkah awal yang peneliti lakukan, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari berbagai literatur yang berasal dari perpustakaan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sebagai data pendukung dan juga pelengkap bagi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti, sehingga dengan adanya data-data pendukung dapat memperkaya informasi dan juga data pada pembahasan ini. Sumber rujukan utama adalah kitab-kitab tafsir yang banyak membahas mengenai peran Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya. Selain itu juga merujuk pada artikel atau tulisan terkait peran Nabi Ya'qub tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah studi pustaka, yakni secara metode *maudhu'i* yaitu menghimpun ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama dalam artian sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.³⁰ Dalam penelitian ini, ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan dialog antara Nabi Ya'qub dengan anak dikelompokkan sesuai topik yang akan dibahas, dikaji berdasarkan sumber-sumber tafsir dan disimpulkan.

²⁹ Kartini Kartino, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandur Maju, 1996), hlm. 33.

³⁰ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy : Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

Dalam hal ini peneliti merujuk pada metode *maudhu'i* yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yakni sebagai berikut:³¹

- a. Memilih dan menetapkan topik yang akan dibahas,
 - b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan topik tersebut,
 - c. Menyusun urutan tertib turunnya ayat al-Qur`an yang terpilih sesuai dengan waktu dan masa penurunan ayat,
 - d. Mempelajari penafsiran atau munasabat antara ayat-ayat yang terpilih dalam surahnya masing-masing,
 - e. Menyusun kerangka dalam pembahasan yang sempurna,
 - f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan,
 - g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus),
 - h. Memaparkan kesimpulan yang dianggap sebagai jawaban al-Qur`an terhadap permasalahan yang dibahas.³²
4. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data-data tersebut secara deskriptif analitis, yakni dengan cara menyajikan serta menjelaskannya secara tegas dan rinci terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Kemudian dikumpulkan dengan cara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari umum menjadi khusus sehingga penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

5. Teknik Penulisan Data

Teknik penulisan data, skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019.

³¹ Jani Arni, *Metode Penelitian*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 81-82.

³² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 115.

Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur`an, penulis merujuk pada Al-Qur`an dan Terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2009.

G. Sistematika Penulisan

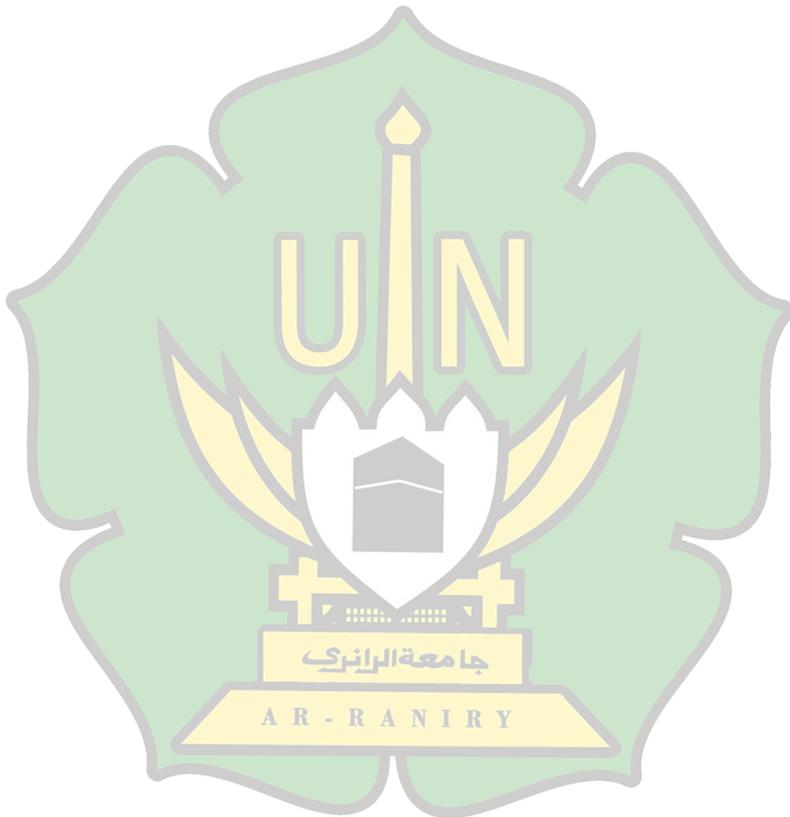
Demi mempermudah proses penelitian, agar masalah yang diteliti dapat dikupas secara tajam, maka penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama*, berisi pendahuluan, pada bab ini memaparkan argumen mengenai pentingnya penelitian. Pada bagian ini pula mencakup latar belakang masalah guna memberi penjelasan latar belakang diangkatnya judul ini dan mengapa judul ini perlu dibahas. Kemudian rumusan masalah, yaitu merumuskan masalah yang akan dibahas agar lebih terfokus. Selanjutnya tujuan penelitian dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Dan metode penelitian, yaitu membahas tentang bagaimana cara penulis memperoleh data dalam penelitian dan bagaimana cara penulis melakukan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, merupakan tinjauan umum mengenai kedudukan dan peran ayah dalam mengembangkan karakter anak. dalam bab ini membahas tentang kedudukan ayah menurut al-Qur`an, kedudukan ayah dalam keluarga, peran ayah dalam mengembangkan karakter anak, baik pra kelahiran maupun pasca kelahiran, dan pentingnya pengembangan karakter bagi anak.

Bab *ketiga*, merupakan pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah yang membahas tentang sejarah kehidupan Nabi Ya`qub, menjelaskan perannya dalam mengembangkan karakter anak dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang menjelaskan tentang posisi Nabi Ya`qub sebagai ayah, sikap yang dipraktikkan Nabi Ya`qub berdasarkan dialog-dialog dalam al-Qur`an, dampak sikap Nabi Ya`qub dalam mengembangkan karakter anak dan korelasinya dengan masa sekarang.

Bab *keempat*, merupakan bab terakhir yang menjadi kesimpulan akhir dari hasil penelitian serta memberikan saran yang berkaitan dengan penulisan/penelitian.



BAB II

KEDUDUKAN DAN PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

A. Kedudukan Ayah dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an menjelaskan kedudukan ayah dengan tegas, di antaranya:

1. Ayah Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan laki-laki dijelaskan al-Qur`an dalam QS. Al-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴿النِّسَاءِ: ٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka... (QS. Al-Nisa': 34).

Laki-laki adalah sebagai pengurus wanita, yakni pemimpin yang akan mendidik jika seorang wanita mulai menyimpang. Laki-laki menjadi kepala di atas mereka, di mana seorang wanita diharuskan untuk menaati laki-lakisuaminya dalam hal-hal yang diperintahkan Allah. Menaati dengan berbuat baik kepada keluarga sumi dan menjaga harta suaminya.¹ Potensi ini yang kemudian dijadikan bekal dalam mengelola rumah tangga. Selain itu, anak juga membutuhkan sosok pahlawan yang senantiasa mendidik, melindungi serta menyayangi mereka dengan baik.

Kelebihan laki-laki secara fisik mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan rasa tentram dan aman dalam keluarga. Secara psikologi, tabiat laki-laki lebih mengedepankan nalar dan

¹Abu al-Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir ibn Katsir Juz 5*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 103-105.

kekuatan intelektual, sedangkan wanita lebih mengedepankan emosional yang dibangun dengan kelembutannya. Dalam segi intelektual, tidak jarang wanita lebih mendominasi daripada laki-laki, tetapi umumnya wanita lebih emosional, dibandingkan laki-laki, sehingga saat bersamaan emosional lebih mendominasi dibandingkan intelektualnya. Atas dasar tersebut kepemimpinan dalam keluarga lebih didominasi oleh laki-laki.²

2. Ayah Sebagai Pendidik

Tidak hanya sebagai sosok pemimpin dalam keluarga, ayah juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak. Salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan dasar dari terbentuknya kepribadian dan sebagai penentu perilakunya di masa depan. Untuk itu, ayah menjadi sosok yang paling berperan (selain ibu) dalam membentuk awal dari kepribadian anak. Dalam mendidik, seorang ayah tidak boleh bersikap keras, berkata kasar dan mengancam anak, karena hal ini berakibat pada psikis anak nantinya. Anak cenderung mudah marah, kurang percaya diri dan lain-lain. Surah Luqman ayat 13 mengisahkan seorang ayah yang mendidik anaknya dengan kasih sayang dan memberinya pengetahuan dasar agama yakni mengenai ketauhidan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
البقرة: ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 13)

Kata *يَعِظُهُ* diambil dari kata *وَ عَظَ* yang berarti nasihat yang baik dengan cara menyentuh hati, yakni tidak membentak, akan tetapi lebih kepada rasa penuh kasih sayang. Ayat di atas,

² Taufiq Rokhman, "Kepemimpinan Keluarga dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Muwazah*, Nomor 2 (2013), hlm. 150-151.

disertakan dengan panggilan بُنْيَّ yang berarti anak, ungkapan tersebut bermakna panggilan penuh kasih sayang. Hal ini mengisyaratkan bahwa mendidik anak hendaklah didasari dengan perasaan yang lembut dan penuh kasih sayang.³ Seorang ayah memiliki kewajiban mendidik anak dengan pendidikan terbaik. Pendidikan anak dimulai dari rumah, lingkungan dan sekolah atau pesantren. J. Verkuyl sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, menyebutkan bahwa peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama kelahiran anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat.⁴

3. Ayah Sebagai Pencari Nafkah Keluarga, Allah swt. berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴿البقرة: ٢٣٣﴾

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. (QS. Al-Baqarah: 233).

Seorang ayah berkewajiban memberi nafkah dan pakaian bagi istri yang sedang menyusui anaknya dengan cara yang ma'ruf, yakni sesuai dengan adat yang berlaku di daerah tersebut selama tidak berlebihan ataupun kurang, sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing.⁵ Secara fisik, laki-laki lebih kuat, berani, dan tabah menghadapi tantangan. Sifat inilah yang membuat laki-laki lebih mampu mencari nafkah untuk membiayai keluarganya. Walaupun hakikatnya wanita juga memiliki kemampuan untuk mencari nafkah, akan tetapi yang diupayakan tersebut tidak wajib menanggung kebutuhan keluarga.⁶

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.126-127.

⁴ Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, dalam *Jurnal Psikologi*, Nomor 2 (2014), hlm. 81.

⁵ Abu al-Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir ibn Katsir Juz 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 559.

⁶ Taufiq Rokhman, “Kepemimpinan Keluarga dalam Al-Qur`an”, hlm. 150.

B. Peran Ayah dalam Keluarga

Tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Sempurna, di antara adalah menciptakan Adan dari tanah liat dan juga menciptakan kaum wanita dari jenisnya sendiri (dari bangsa manusia, bukan jin maupun hewan) yang nantinya akan diperistrikan serta menjadikan kasih sayang di antara keduanya rahmat dengan lahirnya seorang anak, kemudian saling membutuhkan nafkah dan kasih sayang.⁷ Dalam membangun sebuah keluarga, seyogyanya terlebih dahulu tercipta keharmonisan antara suami dan istri, saling menyayangi satu sama lain. Agar terciptanya keharmonisan tersebut, tentu keduanya tidak melupakan hak dan kewajiban masing-masing agar tidak adanya kesenjangan dalam rumah tangga. Pernyataan ini dijelaskan al-Qur`an dalam QS. Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿رُوم: ٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Rum: 21).

Ayat ini menjadi prinsip dasar dalam berkeluarga yakni membangun rumah tangga yang bahagia, saling mencintai, bertakwa kepada Allah dan senantiasa melindungi diri dari perbuatan maksiat. Menurut Minuchin sebagaimana dikutip dalam skripsi berjudul “Peranan Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-10 Tahun di RT 05 RW 02 Pesanggrahan Petukangan Utara”, keluarga adalah tempat yang paling penting bagi perkembangan

⁷Abu al-Fida Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir ibn Katsir Juz 21*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 85-87.

anak baik secara fisik, emosi, spiritual maupun sosial. Orang tua merupakan sumber kasih sayang dan perlindungan bagi anak, sehingga dalam setiap kegiatannya keluarga secara tidak langsung yaitu orang tua menjadi akar dari keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.⁸ Idealnya, ayah dan ibu mengambil peran saling melengkapi dalam rumah tangga, termasuk di dalamnya berperan sebagai model bagi kehidupan anak. Jika peran ibu dianggap lumrah dalam perkembangan anak, ayah juga tidak melupakan perannya sebagai model utama dalam keluarga.

Kehadiran ayah dalam keluarga memiliki makna yang besar bagi tiap individu. Selain sebagai pelindung keluarga dan pemenuh kebutuhan keluarga, ayah juga diharapkan hadir bersama keluarga. Karena ayah memiliki peran yang berbeda dengan ibu, jika ibu mengkhawatirkan bagaimana anaknya bertahan hidup, maka ayah memikirkan bagaimana anaknya dapat menghadapi masa depan. Ketika ibu mendisiplinkan anak waktu demi waktu, maka ayah mendisiplinkan anak dengan aturan. Dari ibu anak belajar segi emosinya, dan dari ayah anak belajar untuk bertahan hidup di tengah masyarakat. Ibu memberitahukan anak untuk berhati-hati dalam bermain, sedangkan ayah mendorong anaknya untuk berani mencoba hal baru.⁹ Walaupun secara garis besar, seorang ayah memiliki peran khusus dan keras dalam keluarga yang tidak dapat digantikan oleh seorang ibu.

Menurut McAdoo dan Hurl sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh

⁸ Astri Theodora Wijaya, “Peranan Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-10 Tahun di RT 05 RW 02 Pesanggrahan Petukangan Utara” (Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), hlm. 21.

⁹ Nutul Aini, “Problematika anak yang hidup tanpa ayah”, dalam Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>, hlm.323. Diakses pada 20 Agustus 2021.

Besar”, menyebutkan bahwa peran ayah dalam keterlibatannya dengan keluarga, di antaranya:¹⁰

1. *Economic provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pemenuh finansial sekaligus pelindung bagi keluarga.
2. *Friend and playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” yang memiliki waktu bermain lebih banyak dibandingkan ibu. Ayah lebih banyak berhubungan dengan anak melalui stimulasi fisiknya.
3. *Caregiver*, ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
4. *Teacher and role model*, ayah memiliki tanggung jawab penting pada anak, yakni penyedia segala sesuatu yang dibutuhkan anak di masa depan melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and disciplinory*, ayah berperan penting sebagai pengawas bagi anak, terutama ketika ada tanda-tanda penyimpangan pada anak sehingga kedisiplinan dapat ditegakkan kembali.
6. *Protector*, ayah sebagai orang yang mengontrol lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan dan bahaya.
7. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terlebih ketika anak berada diluar rumah dan jauh dari keluarga.
8. *Resource*, ayah selalu menjadi penggemar setia anak, senantiasa mendukung setiap kegiatan anak dan menjadi pendukung dibalik layar kesuksesan seorang anak.

C. Peran Ayah dalam Perkembangan Karakter Anak

Peran ayah terus meningkat seiring bertambahnya usia anak. Biasanya ayah mendidik dengan cara yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin anak. Anak perempuan cenderung dimanjakan, sedangkan anak laki-laki didik lebih ambisius.

¹⁰ Maisyarah, Anizar Ahmad dan Bahrn, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak usia Dini*, nomor 1 (2017), hlm. 53.

Seorang ayah harus mengerti keadaan anak, bertindak sebagai sahabat bagi anak-anaknya, membimbing perkembangan serta melakukan sesuatu bersama-sama dengan anak. bagi anak ayah adalah sosok pahlawan, karena memiliki kekuatan yang dapat melindunginya.¹¹ Ayah selalu berusaha dengan berbagai cara untuk selalu mendukung keberhasilan anaknya dibalik layar.

Ayah mendidik dengan cara yang berbeda dari ibu, umumnya ibu mendidik dengan kelembutan dan kasih sayangnya, sedangkan ayah mendidik dengan tegas agar anak memiliki pendirian yang kuat. Ayah mengajarkan anak mengenai rasa tanggung jawab, hidup mandiri, memberikan pelajaran moral dan menjadi petunjuk dan nilai terutama melalui agama. Bride dalam sebagaimana dikutip dalam jurnal “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar”, menyebutkan bahwa, ayah bukan hanya bertanggung jawab terhadap disiplin dan pengendalian anak yang lebih tua dan penyedia kebutuhan finansial keluarga, ayah juga aktif terlibat dalam perkembangan anak.¹² Untuk itu, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak.

Peran ayah dalam perkembangan karakter anak dibagi dalam tiga komponen, yakni *pertama*, hubungan ayah dengan anak, melalui interaksi langsung seperti bermain bersama dan memberi rasa nyaman. *Kedua*, aksesibilitas (ketersediaan) ayah untuk anak baik secara fisik maupun psikis. *Ketiga*, tanggung jawab, termasuk di dalamnya tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan anak sudah terpenuhi dengan baik dan mendapatkan perawatan maksimal.¹³ Ayah adalah kepala keluarga yang harus dijadikan panutan bagi anak-anaknya dan bertanggung jawab penuh

¹¹ Maisyarah, Anizar Ahmad dan Bahrin, “Peran Ayah dalam, hlm. 53.

¹² Maisyarah, Anizar Ahmad dan Bahrin, “Peran Ayah dalam , hlm. 53-54.

¹³ Tiara Luwita Assa, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Menurut Remaja Perempuan Perokok” (Skripsi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), hlm. 14.

terhadapnya. Peran ayah dalam keluarga meliputi membangun kebersamaan dan komunikasi yang baik, memantau dan mengontrol perkembangan anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan, dan memberi dukungan serta arahan kepada anak.¹⁴

Demi memenuhi segala unsur di atas, seorang ayah harus memulai interaksi dengan anaknya dari sebelum ia lahir melalui interaksi dan sentuhan dan peran ayah terus berkembang seiring pertumbuhan anak.

1. Pra-Kelahiran

Masa pra kelahiran didefinisikan oleh William Sallebach sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Perkembangan Anak pada Masa Pranatal dan Kelahiran”, sebagai masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi dan mental bayi. Ini merupakan masa awal dari terbentuknya kedekatan bayi dengan orang tua, ini berdampak panjang terutama berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi.¹⁵ Masa ini merupakan masa yang amat penting, karena pada masa ini manusia memulai proses pembentukan dan beberapa aspek perkembangan seperti kecerdasan, kepribadian, kemampuan, bakat dan lain-lain.

Ayah juga berperan penting dalam perkembangan optimal janin, melalui kasih sayang dan perhatian ayah kepada ibu akan membuat emosi ibu stabil dan tenang. Stimulasi ayah pada janin adalah sering berinteraksi dengan berbicara dengan janin, membangun emosional dari suara dan sentuhan ayah dapat berdampak pada perkembangan bayi.¹⁶ Menurut Sari sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam”, bahwa selama periode sebelum kelahiran, sel-sel

¹⁴ Muh Mu’ads Hasri, “Pandangan Al-Qur`an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik), hlm. 121.

¹⁵ Wahyu Aprilia, “Perkembangan Anak pada Masa Pranatal dan Kelahiran”, dalam *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Nomor 1 (2020), hlm. 41.

¹⁶ Wahyu Aprilia, “Perkembangan Anak pada, hlm. 44.

otak telah bekerja menerima pesan-pesan melalui sentuhan, suara dan gerak, demikian pula indra pengecap, pencium dan peraba telah berkembang. Dapat disimpulkan bahwa apabila seorang ayah dapat mendidik anaknya dari sebelum lahir dengan baik, maka anak akan akan menjadi anak yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik.¹⁷

McBride sebagaimana dikutip dalam jurnal “Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan”, menjelaskan kehadiran ayah atau keterlibatan seorang ayah tidak hanya dibutuhkan ketika bayi sudah lahir, akan tetapi mulai saat bayi masih dalam kandungan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa, keterlibatan suami saat kehamilan akan mengurangi angka kelahiran prematur atau bahkan angka kematian bayi.¹⁸

2. Pasca-kelahiran

Peran ayah sangatlah penting dalam kehidupan anak, di mana ayah adalah orang yang pertama kali mengenalkan kita kepada Allah melalui azan yang dikumandangkan di telinga ketika baru lahir. Selain itu ayah juga mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya baik secara fisik maupun psikis. Ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dari ibu, walaupun kebanyakan ayah menghabiskan waktunya di luar rumah. Menurut Greenbreg dan Morris sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Primpara dengan Keluarga Inti dalam Merawat Bayi Baru Lahir di Jakarta Pusat”, keterlibatan ayah, memberikan kebahagiaan dan perhatian yang penuh bagi bayi,

¹⁷ Amin Ibnu Rasyim dan Halimatus Sya’diah, “Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam”, dalam *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, ISSN 2337-6104, hlm. 55.

¹⁸ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana dan Miftahush Shalihah, “Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan”. dalam *Jurnal Profesi (Profesional Islam)*, Nomor 2 (2020), hlm. 17.

keinginan ayah menemukan kesamaan dengan dirinya merupakan sebuah perasaan bahwa bayi ini adalah miliknya.¹⁹

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Masa usia dini merupakan periode penting dan mendasar dalam rentang perkembangan serta pertumbuhan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri khas dari usia dini adalah *the golden age* atau masa keemasan, banyak konsep yang memberikan penjelasan bahwa anak usia dini merupakan periode di mana potensi anak berkembang pesat. Menurut Rahmah sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa”, pengalaman yang dialami anak usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya.²⁰ Masalah yang paling menonjol pada anak usia dini adalah meniru, sehingga perlunya perhatian khusus dari orang tua, terutama ayah.

Pada masa ini lah pembentukan kognitif, nilai moral, agama, sosial, dan emosional anak. Peran ayah penting untuk pembentukan emosional anak. emosi perlu di stimulasikan sejak dini agar anak dapat tumbuh serta memiliki kecakapan emosi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.²¹ Keikutsertaan ayah sangat diperlukan, karena umumnya ayah lebih bermain fisik fisik dengan anak, bergaul dengan orang-orang di luar keluarga. Ayah tidak hanya menjadi teman bermain bagi anak, juga menghabiskan

¹⁹ Idriani, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Primpara dengan Keluarga Inti dalam Merawat Bayi Baru Lahir di Jakarta Pusat”, (tesis Ilmu Keperawatan, UI Depok, 2008), hlm. 19.

²⁰ Sunanah, “Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Nomor 1 (2017), hlm. 2-4.

²¹ Tia Novela, “Dampak Pola Asuh Ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Nomor 2 (2019), hlm. 20.

sebagian besar waktu untuk merawat anak. Dalam pemahaman masyarakat secara umum, ayah cenderung lebih banyak terlibat dalam pendidikan anak, terkhusus mendisiplinkan anak-anak, sumber dukungan dan keteguhan bagi keluarganya.²²

b. Kanak-kanak

Hurlock sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Anak Usia Kanak-Kanak dan Remaja”, menjelaskan bahwa tahapan perkembangan masa kanak-kanan terbagi menjadi dua, yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak awal atau akhir masa anak usia dini berlangsung dari usia dua sampai enam tahun, pada usia ini orang tua sering menyebutnya dengan usia yang *problematic*, yaitu usia yang menyulitkan dan dipenuhi dengan kegiatan bermain. Awal masa kanak-kanak dianggap sebagai masa belajar untuk mencapai berbagai keterampilan, karena pada masa ini anak lebih senang mengulang, anak yang pemberani cenderung berani mencoba hal-hal baru. Masa anak awal ditandai dengan moralitas yang dipaksakan, di mana anak mulai belajar mematuhi aturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian.²³

Masa kanak-kanak akhir atau lebih dikenal dengan masa pra remaja ini berlangsung dari enam tahun sampai anak mencapai kematangan seks, yaitu sekitar 13 tahun un perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki. Masa ini disebut sebagai masa menyulitkan, di mana anak sudah mulai sering bertengkar, bandel dll. Ahli psikologi menyebutkan bahwa usia ini merupakan usia penyesuaian dan usia kreatif. Masa ini juga ditandai dengan usia berkelompok, di mana anak berharap dapat menyesuaikan diri dan masuk dalam kelompoknya. Anak-anak cenderung mengikuti pola perilaku, minat dll dan menolak standar orang tua, menentang semua yang

²² Tia Novela, “Dampak Pola Asuh Ayah, hlm. 26.

²³ Sri Yulia Sari, “Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Anak Usia Kanak-Kanak dan Remaja”, dalam *Jurnal Primary Education Journal*, Nomor 1 (2017), hlm. 47.

bukan anggota kelompoknya.²⁴ Kontribusi ayah terhadap pendidikan anak pada fase ini tidak jauh berbeda dari fase anak usia dini, perhatian ayah mulai lebih dibutuhkan sebagai sosok yang membatasi gerak anak agar tidak mengarah pada perilaku tercela.

c. Remaja

Papalia dan Olds sebagaimana dikutip dalam jurnal berjudul “Memahami ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun sampai akhir belasan atau awal dua puluh tahun. Menurut Anna Freud sebagaimana dikutip dalam jurnal tersebut, pada masa ini terjadi proses perkembangan psikoseksual dan terjadi perubahan dalam hubungannya dengan orang tua dan cita-cita, karena cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.²⁵ Sehingga peran orang tua amat diperlukan pada masa ini, karena perubahan sikap anak banyak terjadi, mulai dari perubahan pola hidup dan kenakalan-kenakalan.

Pada masa remaja, ayah berperan dalam membangun harga diri agar tetap positif, menguatkan perasaan kompetensi anak baik dalam bidang akademik maupun sosial, mengembangkan motivasi untuk sukses dalam pekerjaan dan pendidikan. Flouri dan Buchanan dalam menyatakan bahwa keterlibatan ayah pada anak berusia remaja berhubungan erat dengan kepuasan hidup. Umumnya remaja yang tidak mendapatkan peran ayah secara intens cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah. Kehadiran ayah juga dapat meminimalisir remaja menjadi korban dari perundungan di sekolah.²⁶ Terlihat bahwa peran ayah

²⁴ Sri Yulia Sari, “Tinjauan Perkembangan Psikologi, hlm. 48.

²⁵ Khamim Zarkasih Putro, “Memahami ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Nomor 1 (2017), hlm. 25.

²⁶ Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari dan Mohammad Adi Ganjar Priadi, “Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia

merupakan peran yang sangat penting dalam keluarga karena dapat memberikan dampak positif pada anak dalam mencari jati dirinya.

D. Pentingnya Perkembangan Karakter Anak

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, perangai, sifat-sifat seseorang.²⁷ Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik (seperti sidik jari).²⁸ Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh setiap benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah sudah mengakar dalam kepribadian individu dan pendorong terhadap tindakan, sikap dan responnya terhadap sesuatu.²⁹ Dengan mengetahui karakter yang ada pada dirinya, seseorang dapat memperkirakan responnya terhadap suatu fenomena yang muncul pada dirinya maupun saat berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana cara mengendalikannya.

Karakter dapat dipahami sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap serta perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³⁰ Memiliki karakter yang baik tidak diukur hanya dengan menjadi pribadi yang

Remaja (Usia 16-21 tahun), dalam *Jurnal Psikogenesis*, Vol 5 No. 2 (2017), hlm. 161-162.

²⁷ Js. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994). hlm. 617.

²⁸ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", hlm. 182.

²⁹ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", dalam *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 2(2019), hlm. 323.

³⁰ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4 No. 1, (2018), hlm. 42.

berkompeten, tetapi untuk menjadi orang yang berkarakter baik adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak dan saling menghormati sesama manusia.

Dalam Islam, karakter dikenal dengan sebutan akhlak (bentuk jama' dari *khulq*) yang berarti perangai, kelakuan dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya, manusia memiliki dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir adalah bentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sedangkan gambaran batin adalah keadaan yang mampu melahirkan perbuatan, baik perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela.³¹ Imam Ghazali berdasarkan yang dikutip dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Sebuah Pedekatan Nilai”, menyebutnya dengan istilah *khalq* untuk lahiriyah dan *khulq* untuk batiniyah. Jadi, akhlak hanya mencakup kondisi batiniyah bukan lahiriyah, seperti halnya orang yang bersikap riya dan pelit, ia akan mengeluarkan banyak uang untuk kepentingan riya.³²

Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan.³³ Akhlak dalam Islam lebih menitikberatkan pada sikap atau perbuatan positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan spontan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu dalam kesehariannya. Ajaran akhlak dalam Islam dipandang sangat unik, karena hanya mengajarkan ajaran itu sendiri, hal ini berbanding terbalik dengan

³¹ Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, hlm. 182.

³² Samrin, “Pendidikan Karakter Sebuah Pedekatan Nilai”, Jurnal al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1(2016), hlm.126.

³³ Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya”, hlm. 324.

proses pendidikan Barat yang mencakup penekanan pada prinsip keagamaan, aturan, hukum dan moral.

Dapat disimpulkan bahwa, akhlak dan karakter memiliki definisi yang hampir sama, di mana keduanya merupakan suatu tindakan yang terjadi dilakukan secara spontan yakni melakukan tanpa melalui pertimbangan yang panjang karena sudah tertanam kuat dalam pikirannya dan sudah menjadi kebiasaan yang menjiwai. Ahmad tafsir sebagaimana dikutip dalam jurnal “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya”, mengungkapkan bahwa, karakter itu sama dengan akhlak dalam persepsi Islam. Akhlak dalam persepsi Islam adalah pengetahuan, sikap dan perilaku. Prinsip akhlak dalam Islam terwujud dalam aspek kehidupan yang disertai dengan keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat (memiliki manfaat yang besar untuk kepentingan manusia), disiplin dan terencana serta cermat.³⁴

2. Tujuan dan fungsi Perkembangan Karakter

Pengembangan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga anak paham tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mampu melakukannya. Pengembangan karakter menekankan pada *habit* yang terus-menerus dipraktikkan. Nurchaili sebagaimana dikutip dalam jurnal “Pendidikan Karakter dalam Islam ; Kajian dari Aspek Metodologis”, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Tantangan yang paling berat hari ini adalah banyaknya bermunculan nilai-nilai yang hanya menawarkan kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti *game*, narkoba, dan lain-lain. Ketika mereka menganggap nilai tersebut dianggap wajar dan menjadi

³⁴ Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter dalam, hlm. 330.

rutinitas, maka berusaha dibela dan dianggapnya sesuatu yang baik baginya.³⁵

Dalam hubungannya dengan pengembangan karakter, Rohimin mengungkapkan bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat maksud dari pendidikan bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah pendidikan akhlak dan jiwa anak, menanamkan rasa, membiasakan sopan santun, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang ikhlas dan jujur.³⁶ Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam sendiri ialah membentuk budi pekerti dan pendidikan jiwa karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan akhlak yang mulia merupakan pilar bagi pendidikan Islam.

Muhammad Athiyah al-Abrasi sebagaimana dikutip dalam jurnal “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis”, mengatakan bahwa tujuan pengembangan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. Menurut Abdullah al-Darraz sebagaimana dikutip dalam jurnal di atas pula, pengembangan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang dikehendaki oleh Islam.³⁷

³⁵ Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 9 No. 1 (2011), hlm. 92-93.

³⁶ Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis”, hlm. 93.

³⁷ Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis”, hlm. 95.

Islam menilai, pentingnya pengembangan karakter dilihat dari penekanan pada pengembangan akhlak yang secara teoritis berpedoman pada al-Qur`an dan secara praktis mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad saw., sosok yang menjadi teladan (*role model*) sepanjang zaman. Al-Qur`an banyak mengaitkan terhadap Allah dan Rasulullah dengan mengikuti anjuran dan menjauhi larangan, sebagai dasar sebelum ia berakhlak mulia kepada dirinya dan sesamanya. Berakhlak mulia juga bisa dilakukan dengan tidak melebihi cintanya pada makhluk melainkan pada Allah dan Rasul-Nya, bershalawat dan taat mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah.³⁸

Landasan pendidikan karakter ini sebutkan dalam al-Qur`an QS. Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿لُقْمٰن: ١٧﴾

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman : 17).

Ayat ini mengajak manusia untuk senantiasa menegakkan fardhu tepat waktu, mengerjakan yang baik dan mengajak manusia untuk meninggalkan yang buruk sesuai kemampuan serta bersabar, karena orang yang menegakkan amar ma`ruf nahi munkar kerap mendapat celaan dari manusia sebagai bentuk penyempurnaan terhadap diri sendiri. Al-Qur`an menjelaskan dengan tegas agar manusia senantiasa menegakkan kebenaran dan menjauhi perbuatan yang munkar. Pendidikan dasar yang didapatkan seorang anak dari ayahnya adalah selalu mengerjakan shalat dan senantiasa bersabar.

³⁸ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya, hlm. 330.

Fungsi dan tujuan pengembangan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pengembangan karakter memiliki misi pengembangan potensi seorang anak berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Fungsi dan tujuan lain dari pengembangan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh seorang anak sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.³⁹ Untuk itu, pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman dengan tujuan membentuk *insan kamil* di hadapan Allah swt.

Akhlaq merupakan salah satu pilar utama bagi peradaban manusia. Salah satu ciri seseorang berakhlak baik adalah berkata benar, dengan berkata benar maka mampu menciptakan suasana aman, tentram dan maju bagi bangsa tersebut, karena akhlak mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur`an juga banyak menceritakan bahwa penyebab kemunduran suatu bangsa, dikarenakan merosotnya moral. Dapat dipahami bahwa tingginya karakter masyarakat suatu bangsa mampu menciptakan peradaban dan kemajuan yang positif, dan sebaliknya, jika akhlak masyarakatnya yang rendah maka suatu bangsa tidak akan mampu berkembang dan menciptakan peradaban yang disegani bangsa lain.⁴⁰

3. Pentingnya Pengembangan Karakter pada Anak

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga anak membutuhkan pendidikan, arahan serta bimbingan. Sebagai manusia yang fitrah, anak dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, anak sudah memerlukan pendidikan sejak dalam kandungan. Orangtua merupakan figur utama dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Hasan Langgulung dalam

³⁹ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam ; Kajian dari Aspek Metodologis", hlm. 95.

⁴⁰ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam ; Kajian dari Aspek Metodologis", hlm. 94.

sebagaimana dikutip dalam jurnal “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”, keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, di mana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Keluarga sebagai jalur utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, salah satu fungsi keluarga adalah merawat, melatih, menjaga dan mendidik anak secara mental spiritual.⁴¹

Memfokuskan pengembangan karakter sejak dini merupakan aspek penting yang tidak boleh dilewatkan, karena anak-anak tersebut akan menjadi generasi emas di masa depan. Menurut Freud sebagaimana dikutip dalam jurnal “Pentingnya Membangun Karakter Sejak Usia Dini Agar Berdaya Saing Global”, pendidikan usia dini akan membentuk seseorang di masa depan. Kegagalan perkembangan pada usia dini akan mempengaruhi kepribadiannya menjadi agresif.⁴² Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang, jika tidak dirangsang sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan potensi yang dimiliki anak.⁴³

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang sekitarnya. Anak tidak dapat membedakan perilaku yang ditunjukkan kepadanya dapat diterima atau tidak, sehingga ini menjadi tugas orang tua agar senantiasa menjaga perilaku di hadapan anak, secara tidak langsung orangtua telah memberikan contoh bersikap yang baik kepada orang lain.⁴⁴ Al-Nahlawi menyatakan bahwa anak sebenarnya dilahirkan dalam keadaan

⁴¹ Silahuddin, “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”, Vol. 3 No. 2 (2017), hlm.30-31.

⁴² Suyandi “Pentingnya Membangun Karakter Sejak Usia Dini Agar Berdaya Saing Global”, dalam *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 3 No. 2 (2011), hlm. 130.

⁴³ Mulianah Khaironi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 1 No. 2 (2017), hlm. 83.

⁴⁴ Mulianah Khaironi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, hlm. 83.

fitrah beragama yang benar, namun apabila dalam perkembangannya terjadi penyimpangan-penyimpangan maka hal itu lebih disebabkan oleh kurang waspada dari orang tua.⁴⁵

Mengembangkan karakter adalah proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak yang didik dengan karakter positif maka akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter pula. Karakter seseorang akan terbentuk bila suatu aktivitas dilakukan secara berulang-ulang, yang akhirnya tidak hanya menjadi kebiasaan saja tetapi juga sudah menjadi karakter. Sehingga, penanaman karakter pada anak harus dilakukan sedini mungkin, agar anak memiliki karakter yang baik yang dibawa sampai usia dewasa.⁴⁶ Anak-anak terlihat sangat polos cenderung mengikuti tingkah laku orang tuanya atau orang disekitarnya.

Pentingnya anak ditanamkan karakter adalah agar anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan hal yang terbaik dengan benar, cenderung memiliki tujuan hidup sehingga tercipta karakter manusia yang kondusif untuk maju yang disebut dengan modal sosial, yang akan menjadi modal menuju tingginya peradaban suatu bangsa. Hal ini dilakukan karena anak akan menghadapi suatu masa yang berbeda dengan yang kita hadapi sekarang, anak diharapkan mampu menyesuaikan diri sehingga tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dengan kata lain anak siap menghadapi masa yang akan datang.

⁴⁵ Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”, dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 5 No. 2 (2017), hlm. 427.

⁴⁶ Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah dan Nia Rahmawati, “Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1 (2020), hlm. 47.

BAB III

PERAN DAN SIKAP NABI YA'QUB SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Nabi Ya'qub

1. Sejarah Kehidupan nabi Ya'qub

Nabi Ya'qub adalah nabi pertama yang berasal dari tulang sulbi Nabi Ishak. Dia adalah Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim, yang kelahirannya dikabarkan oleh malaikat kepada kakek dan neneknya, yakni Nabi Ibrahim dan Sarah.¹ Nama kecil Nabi Ya'qub adalah Israil.² Nabi Ishak menikah dengan Rifqa binti Bitawail di usia 40 tahun. Rifqa adalah seorang wanita yang mandul, lalu Nabi Ishak berdoa kepada Allah hingga akhirnya istrinya hamil. Lahir darinya dua orang anak laki-laki, Aishu dan Ya'qub.³ *Ahlu al-Kitab* menyatakan bahwa Nabi Ishak lebih menyukai Aishu karena anak pertama, sedangkan ibunya lebih menyukai Ya'qub karena kecil.

Aishu dan Nabi Ya'qub kerap terjadi perdebatan yang memutuskan persaudaraan antara keduanya. Nabi Ishak merasa resah atas putusnya hubungan dua saudara, kekeruhan antara kedua anaknya membuatnya sedih. Nabi Ishak berkata: "Wahai Ya'qub, aku sebagaimana yang terlihat, rambutku sudah beruban, kulitku sudah mengerut dan punggungku sudah tidak tegak lagi. Aku khawatir, sepeninggalku, saudaramu menyatakan permusuhan denganmu dan merampas kepemimpinanmu dengan murka dan

¹ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur'an*, terjemah : Muhtadi Kadi dan Mustofa Kadi, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), hlm. 151.

² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, t.t), hlm. 4281.

³ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2005), hlm. 261.

makar lalu kekuasaan berada ditangannya. Sebab dia mengandalkan kekuatan kerabat dan fisiknya serta memiliki banyak dukungan dari kaum-kaum dan keluarga istrinya”.⁴

Nabi Ishak memutuskan agar Nabi Ya’qub pergi menemui paman (saudara ibu), Laban bin Bitawail dan menikahi seorang dari putri-putrinya. Nabi Ishak memerintahkan Nabi Ya’qub: “Pergilah ke negeri Fedam Aramn temuilah paman Laban, nikahilah putri-putrinya maka engkau akan mendapatkan kemuliaan dan pembelaan. Lalu kembalilah ke kotamu dengan pikiran tenang. Aku berharap engkau dikaruniai anak yang lebih baik dari anak-anaknya”.⁵ Kemudian Nabi Ya’qub meninggalkan mereka sejak hari itu. Pada sore hari ia tiba di suatu tempat dan tertidur, dalam tidurnya ia bermimpi melihat Mi’raj yang menjulur dari langit ke bumi, ternyata ia menyaksikan malaikat menaiki dan menuruni Mi’raj. Dan Allah Swt berbicara dengannya. Ia bangun dalam keadaan gembira dan melanjutkan perjalanannya.⁶

Ketika tiba di tempat pamannya di Hurrin, ia mengetahui ternyata pamannya memiliki dua orang anak perempuan. Yang tertua bernama Laya dan yang termuda bernama Rahil. Rahil memiliki paras yang lebih menawan dibandingkan Laya. Nabi Ya’qub menyampaikan hasratnya untuk menjadi menantu Laban, pamannya mengizinkannya dengan syarat Nabi Ya’qub harus mengembala kambingnya selama tujuh tahun. Maka Nabi Ya’qub bekerja bersama pamannya selama 7 tahun, hingga mempertemukan Rahil dengan Nabi Ya’qub. Akan tetapi yang datang pada saat itu bukanlah Rahil melainkan Laya, Nabi Ya’qub mengangap bahwa pamannya telah menipunya.

Pamannya berkata “Kami tidak biasa menikahkan anak perempuan yang lebih muda sebelum kakaknya menikah. Jika

⁴ Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Kumpulan Kisah dalam Al-Qur’an*, Terjemah M. Ilyas, (Jakarta : Qorina, 2008), hlm. 107-108.

⁵ Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Kumpulan Kisah dalam Al-Qur’an*, hlm. 108.

⁶ Abu al-Fida’ Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 262.

engkau mencintai saudaranya bekerjalah selama tujuh tahun lagi maka akan aku akan menikahkanmu dengan saudaranya, Rahil”. Maka Nabi Ya’qub kembali bekerja selama tujuh tahun lagi. Lalu pamannya mempertemukan Rahil dengan Nabi Ya’qub bersama saudaranya, Laya. Hal tersebut diperbolehkan oleh syariat pada saat itu, lalu kemudian dinasakh (dihapuskan) dalam Taurat. Ini diperbolehkan terjadi pada Nabi Ya’qub karena beliau adalah seorang yang *ma’shum* (terpelihara dari dosa). Lalu pamannya, Laban memberikan kepada masing-masing putrinya tersebut seorang budak perempuan, kepada Laya diberikan budak bernama Zulfa, sedangkan Rahil diberikan budak bernama Balha.⁷

Kedua istrinya menyerahkan budak dari tiap mereka kepada Nabi Ya’qub, sehingga jumlah istri Nabi Ya’qub 4 orang. Nabi Ya’qub as. dikaruniai 12 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Dari Laya lahir 7 orang anak, yakni Rubail, Syam’un, Lawa, Yahuza, Yasakhir, Zabilun, dan Dina. Dari Balha budak perempuan Rahil, dikaruniai dua orang anak, yakni Daan dan Naftali. Dari Zulfa budak Perempuan Laya, dikaruniai dua orang anak, Jaad dan Asyir.⁸ Rahil yang tak kunjung dikaruniai buah hati, kemudian ia menghadap kepada Allah swt. dengan seluruh jiwa raganya dan berdoa agar dikaruniai anak suci dari Nabi Ya’qub, sehingga Allah mengabulkan doanya, memenuhi seruannya, menyangi kelemahannya dan memuliakannya.⁹

Lahir dari rahim Rahil seorang laki-laki yang agung, mulia lagi tampan yang diberi nama Yusuf. Nabi Yusuf adalah sosok yang paling mirip dengan neneknya, sarah istri Nabi Ibrahim. Anak kedua yang lahir dari rahimnya bernama Bunyamin. Rahil meninggal dunia saat melahirkan Bunyamin.¹⁰ Rahil meninggal

⁷ Abu al-Fida’ Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 263.

⁸ Abu al-Fida’ Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 266.

⁹ Ahmad Khalil Jam’ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, Terjemah Fadhli Bahri, (Darul Falah: Bekasi, 2017), hlm. 144.

¹⁰ Abu al-Fida’ Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 266.

diusia yang masih muda, kemudian ia dimakamkan di Kota Betlehem, tepatnya di sebuah tempat yang bernama Afras dan hingga sekarang dikenal dengan nama Ahjar Umami Yusuf. Setelah kepergian Rahil, kedua putranya yakni Yusuf dan Bunyamin, diasuh oleh anak-anak Nabi Ya'qub dari Balha yakni Dan dan Naftali.¹¹

Nabi Ya'qub menetap di negeri Hurrân selama 20 tahun. Bekerja menggembalakan kambing milik pamannya dan menikahi kedua putrinya. Setelah itu, Nabi Ya'qub memohon kepada pamannya agar dibolehkan pergi untuk menemui keluarganya. Sesampainya Nabi Ya'qub beserta keluarganya di kota kelahirannya. Kedatangan mereka disambut baik oleh saudara Nabi Ya'qub, Aishu bersama 40 orang. Akhirnya Nabi Ya'qub menemui ayahnya, Nabi Ishak as. Nabi Ya'qub dan keluarga tinggal dan menetap di sana.¹² Nabi Ya'qub wafat di usia 130 tahun di Mesir, ia berwasiat pada Nabi Yusuf agar dimakamkan di negeri orang tua dan kakek-kakeknya, yakni bumi Baitul Maqdis.¹³

2. Sebutan Nama Ya'qub dalam Al-Qur`an

Berdasarkan takhrij melalui kata يَعْقُوبُ dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur`an*, diperoleh bahwa kata Ya'qub disebut sebanyak 16 kali dalam al-Qur`an yang tersebar di sepuluh surat,¹⁴ yakni :

No	Nama/ Nomor Surah	Ayat	Kelompok
1	Al-Baqarah/2	132	Madaniyah

¹¹ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur Silsilah Para Nabi*, Terjemah Muhammad Yusuf Shandy, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 100.

¹² Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 264-266.

¹³ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur Silsilah Para Nabi*, hlm. 102.

¹⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur`an Al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadits, t.th), hlm. 773.

		133	
		136	
		140	
2	Ali Imran/3	84	
3	Al-Nisa'	163	
4	Al-An'am	84	
5	Hud	71	
6	Yusuf	6	Makkiah
		38	
		68	
7	Maryam	6	
		49	
8	Al-Anbiya	72	
9	Al-Ankabut	27	
10	Shaad	45	

Kata-kata di atas, pada umumnya nama Nabi Ya'qub disandingkan dengan nama nabi-nabi yang lain, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, Nabi Yusuf dan lain-lain. Yang banyak dijumpai yakni disandingkan dengan nama Nabi Ibrahim, Ishak dan Yusuf. Jika dilihat, hal ini sesuai dengan silsilah keluarga di mana Nabi Ya'qub adalah anak Nabi Ishak, Nabi Ishak anak Nabi Ibrahim, sedangkan Nabi Yusuf adalah anak Nabi Ya'qub.¹⁵ Dalam al-Qur'an maupun buku-buku sejarah tidak banyak diceritakan mengenai perjalanan dakwah Nabi Ya'qub, namun kisahnya bersama Nabi Yusuf menunjukkan kehebatannya sebagai seorang

¹⁵ Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub as. dalam Mendidik Nabi Yusuf as. Perspektif Al-Qur'an", hlm. 223.

nabi dalam menyampaikan risalah dan sosok ayah yang sekarang menjadi panutan sebagai ayah yang ideal dalam keluarga.

3. Ayat Tentang Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak

Keikutsertaan Nabi Ya'qub dalam mendidik anak-anaknya secara jelas terlihat melalui interaksi antara Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah dengan anak-anaknya, terutama Nabi Yusuf. Perannya digambarkan dalam QS Yusuf secara utuh, melalui ayat dalam surah tersebut hendaknya orang tua menjadikan acuan dalam mendidik anak di masa sekarang sebagaimana dipraktikkan Nabi Ya'qub. Dalam Surah Yusuf terdapat 6 bagian ayat yang mengisahkan peran Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak, yakni ayat 4-5, 11-14, 17-18, 63-67, 81-87, dan 94-98, dan pada Surah Al-Baqarah ayat 132-133.

1. Surah Yusuf Ayat 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ۖ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سُجُودِينَ ، قَالَ يَبْنِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿يوسف: ٤-٥﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (QS. Yusuf : 4-5).

(Ayat 4) Ayat ini merupakan permulaan dari kisah seorang anak remaja, yakni Yusuf yang bermimpi aneh (melihat 11 bintang, matahari dan bulan sujud padanya) dan disampaikan kepada ayahnya, Nabi Ya'qub. Nabi Ya'qub lebih dekat dengan Yusuf dibandingkan dengan saudara-saudara yang lain, hal ini selain

karena Yusuf anak paling kecil (selain Bunyamin), juga Allah bisikkan sesuatu yang istimewa melalui mimpinya. Nabi Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan yang sangat mengesankan *Ya Abati*. Ini memperlihatkan kedekatan antara keduanya, ayat ini juga tidak menyebutkan nama ayahnya, tetapi kedudukannya sebagai orangtua.¹⁶

(Ayat 5) Nabi Ya'qub yang mendengar dan mengetahui mimpi tersebut meminta putra tercintanya untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Ini dilakukan karena jika diketahui oleh saudara-saudaranya pasti akan menyuburkan kecemburuan mereka.¹⁷ Sebab di antara mereka sudah pasti ada yang mengharapkan bahwa merekalah yang menerima warisan itu. Jika kecemburuan itu memuncak, mereka bisa saja melepaskan sakit hati dengan melakukan tipu daya untuk menyingkirkan Nabi Yusuf.¹⁸ Di sisi lain, Nabi Ya'qub yakin dengan ketulusan dan kelapangan hati Yusuf, bahwa ia tidak akan memperkeruh hubungan persaudaraan.¹⁹

Dari kedua ayat di atas dapat dilihat bahwa sikap yang ditunjukkan Nabi Ya'qub dalam mendidik anaknya adalah *pertama*, kedekatan antara ayah dengan anak. Hal ini terlihat dari keterusterangan Nabi Yusuf terhadap Nabi Ya'qub menyiratkan adanya komunikasi yang baik dan saling terbuka antara ayah dan anak. Adanya komunikasi terbuka tentu membuat anak merasa dirinya lebih dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orangtuanya, dengan adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, tentu mampu mengarahkan anak pada

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 395-396.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 396-397.

¹⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, hlm. 3590.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , hlm. 397.

perkembangan perilaku positif sesuai ajaran Islam. Hal ini karena anak merasa mendapat dukungan yang besar dari orangtua.²⁰

Kedua, komunikasi yang terbangun dengan kasih sayang dan rasa hormat. Ini tampak dari panggilan keduanya, ayah memanggil anaknya dengan panggilan *ya bunayya*, sedangkan sang anak memanggil ayahnya dengan panggilan *ya abati*. Panggilan *ya bunayya* menyiratkan anak yang dipanggil masih kecil dan kasih sayang antara orang tua dan anak, hubungan yang dibangun dengan pondasi yang mengedepankan kedekatan, kasih sayang serta kelembutan.²¹ Panggilan *ya abati* adalah panggilan kasih sayang, cinta menunjukkan hubungan yang erat antara ayah dengan anak. penggunaan panggilan *ya abati* karena adanya perasaan, emosi, cinta dan kasih sayang dari seorang anak yang tidak didapatkan pada kata *ya abiy*.²²

Ketiga, pendengar yang baik. Nabi Ya'qub menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya, walau yang diceritakan hanya sebuah mimpi, Nabi Ya'qub merespon dengan baik, dengan memberikan kasih sayang juga perhatian terhadap cerita yang disampaikan. *Keempat*, menjadi pelindung bagi anak. nabi Ya'qub dapat memperkirakan dampak yang terjadi pada anaknya, jika diceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Ini mencerminkan adanya pemahaman yang sangat baik terhadap karakter dari setiap anak. Terlihat pula adanya tanggung jawab seorang ayah untuk senantiasa melindungi anak-anaknya dari pertengkaran.

²⁰ Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pate Keutapang Aceh Jaya", dalam *Jurnal Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Al-Ijtima'iyyah*, Nomor 1, (2019), hlm. 110.

²¹ Abd Halim nasution, "Ayat dengan Term *Bunayya* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tazkiya*. Vol. 6

No. 1, (2017), hlm. 6.

²² Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", dalam *Jurnal Arabi*, Nomor 2, (2016), hlm. 83.

2. Surah Yusuf Ayat 11-14

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا يُوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنُصِحُونَ، أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ، قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَدْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّبْتُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَفِلُونَ، قَالُوا لَعْنُ أَكْلَهُ الدِّبْتُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذٍ لَّخَسِرُونَ ﴿يُوسُفَ﴾:

﴿١١-١٤﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya". Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya". Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi". (QS. Yusuf ayat 11-14).

Empat ayat ini merupakan kelanjutan kisah tatkala saudara-saudara Yusuf merencanakan maksud buruk terhadap Yusuf. Membujuk ayahnya agar memperkenankan Yusuf pergi bersama mereka besok. Mereka mencurahkan segala kemampuannya untuk mempengaruhi hati ayahnya yang hatinya lekat dengan Yusuf yang amat dicintainya. Lontaran pertanyaan bahwa ayahnya tidak mempercayai mereka terhadap saudara mereka sendiri dan Nabi Ya'qub adalah ayah mereka juga adalah maksud untuk memperdayakannya agar menerima usulan mereka. Saudara-saudara Yusuf memberikan gambaran mengenai kegiatan yang menyenangkan dan menggembirakan yang akan dilakukan Yusuf esok hari agar ayahnya terdorong untuk melepasnya pergi bersama mereka.²³

²³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 6. Terjemahan As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 331-332.

Nabi Ya'qub mengemukakan alasan agar tidak berpisah dengan Yusuf, ia menyebutkan bahwa Yusuf masih kecil dan belum mandiri dalam menghadapi bahaya serta kekhawatirannya akan dimakan serigala. Mereka tidak menyanggah alasan keduanya karena mereka sadar kebenarannya, akan tetapi hal tersebut justru menambah kecemburuan di hati mereka.²⁴ Saudara-saudara Yusuf menepis prasangka ayahnya, “Sungguh jika ia diterkam serigala di hadapan kami, sedangkan kami berjumlah banyak, kuat dan tangkas, tentulah kami sudah tidak dapat dipercayai lagi, sedangkan kami adalah orang yang patut dipercaya untuk menjamin keselamatan Yusuf’. Tipu daya yang dilakukan saudara-saudara Yusuf agar Yusuf diizinkan ikut bersama mereka, walaupun Nabi Ya'qub sendiri mencurigai kejujuran anak-anaknya.²⁵

Berdasarkan ayat ini, tergambar bahwa anak-anak Nabi Ya'qub meminta izin terlebih dahulu sebelum mengajak adiknya untuk bermain bersama mereka. Namun disisi lain, Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah merasa sedih berpisah dengan anak yang dicintainya walau hanya setengah hari saja, ini karena perasaan cinta terhadap anaknya. Disebutkan beliau berat melepaskan Yusuf bukan semata-mata karena kasih sayang atas kematian ibunya, tetapi firasat bahwa Yusuf akan menjadi orang yang sangat penting di kemudian hari yakni cahaya Kenabian terpancar dari wajahnya. Ketika akan berpisah, Nabi Ya'qub memeluk dan mencium Yusuf serta mendoakan agar ia senantiasa selamat.²⁶ Perilaku ini menunjukkan perasaan cinta yang sangat besar pada anaknya, bahkan saat akan berpisah.

3. Surah Yusuf Ayat 17-18

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ، وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 4-6.

²⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur`anul Majid Annur* Jilid 3, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1974.

²⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, hlm. 3611-3612.

سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

﴿يوسف: ١٧-١٨﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar". Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan". (QS. Yusuf : 17-18).

Saudara-saudara Nabi Yusuf menciptakan cerita yang bohong seakan-akan nyata, mereka mengatakan bahwa saat mereka sedang berpacu lari atau kejar-kejaran dan Yusuf ditinggalkan bersama dengan barang-barang mereka, saat itulah serigala menerkam Yusuf dan mereka tidak bersamanya sehingga tidak dapat menolong Yusuf.²⁷ Mereka pulang dengan membawa baju yang dilumuri darah darah kambing yang mereka sembelih agar terkesan darah serigala yang memangsa Yusuf, akan tetapi mereka keliru karena lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Ya'qub. Nabi Ya'qub yakin bahwa Yusuf tidak diterkam serigala akan tetapi itu hanyalah cerita hasil rekayasa mereka. Nabi Ya'qub tidak menuduh tanpa bukti, beliau bersabar dan pasrah terhadap pertolongan Allah.²⁸

Nabi Ya'qub merupakan sosok ayah yang sabar dalam mendidik anak-anaknya, sikap ini digambarkan al-Qur'an ketika anaknya saat ia berhadapan dengan anak-anaknya yang berkhianat. Sikap yang ditunjukkan adalah sabar dan tawakal, walaupun anaknya telah melakukan suatu kesalahan besar, tetapi Nabi Ya'qub tidak menyakiti batin dan fisik anaknya. Justru yang

²⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, hlm. 3615.

²⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, hlm. 334.

dilakukan adalah sebaliknya, ia mengetuk pintu hati anaknya agar senantiasa takut kepada Allah serta memohon ampunan atas kesalahan anak-anaknya kepada Allah.²⁹ Sabar yang ditunjukkan adalah jauh dari bentuk emosi dan keluhan kepada manusia dan hanya memohon pertolongan atas kekuasaan Allah.

4. Surat Yusuf ayat 63-67

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَّكَتَلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ، قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَبِيرٌ حَفِظًا ۗ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِغْتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْعِثُ هَٰذِهِ بِضِغْتِنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۗ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَّسِيرٌ، قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ، وَقَالَ يَبْنَئِي لَأَ تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۗ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿يوسف: ٦٣-٦٧﴾

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya". Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang di antara para penyanyang. Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah

²⁹ Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub dalam Mendidik Yusuf as. Perspektif Al-Qur'an", hlm. 227.

kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (QS. Yusuf : 63-67).

Ayat ini menceritakan pertemuan Yusuf dan saudara-saudaranya di Mesir. Sepulang mereka dari Mesir, saudara-saudara Yusuf tergesa-gesa memberitakan kepada ayah mereka bahwa penolakan bantuan makanan atas mereka kecuali mereka datang bersama adik terkecil untuk menemui penguasa Mesir. Mereka memohon agar ayahnya mengutus mereka dan Bunyamin sehingga menambah kantong-kantong perbekalan dan berjanji menjaganya. Nabi Ya'qub masih menyesali janji mereka saat meminta izin membawa Yusuf. Setelah beristirahat, mereka membuka sukatan-sukatan yang mereka bawa, mereka tidak mendapati hasil bumi melainkan hanya bawaan mereka dikembalikan. Mereka mulai mendesak ayahnya dengan mengisyaratkan kemaslahatan hidup keluarga.³⁰

Saudara-saudara Yusuf terus merayu ayahnya dengan bertambah satu sukatan lagi yang diberikan pada adiknya.

³⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; di Bawah Naungan Al-Qur'an*, hlm. 378-379.

Akhirnya dengan terpaksa Nabi Ya'qub mengizinkan anaknya yang kecil dibawa, namun dengan syarat mengucapkan sumpah “Demi Allah” yang mengikat mereka. Nabi Ya'qub melakukan berbagai upaya dan kemudian mengizinkan Bunyamin ikut bersama kakak-kakaknya.³¹ Beliau juga memerintahkan anaknya untuk memasuki negeri Mesir dari pintu yang berbeda. Ulama berpendapat bahwa larangan ini untuk menghindari mereka dari yang dikenal dengan *maradhul 'ain*, yakni pandangan mata yang mengandung kekaguman sehingga timbul perasaan cemburu dan dengki. Ada pula yang memahami, larangan ini untuk menghindari mereka dari kecurigaan masyarakat bahwa mereka memiliki niat buruk.³²

Ayat-ayat ini menceritakan kondisi sulit yang dialami Nabi Ya'qub, beliau dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya memberikan kesempatan kedua pada anak-anaknya untuk membawa Bunyamin ikut bersama mereka demi kemaslahatan keluarga mereka yang sedang dilanda kekeringan. Sebagai seorang ayah tentu Nabi Ya'qub mempertimbangkan dengan baik hingga membuatnya yakin dan mengizinkan Bunyamin ikut bersama mereka, tetapi mereka harus benar-benar menjaga Bunyamin agar tidak terjadi hal yang sama seperti Yusuf. Nabi Ya'qub juga menanamkan sikap tawakkal pada anak-anaknya dan mengajarkan mereka strategi perjalanan agar aman dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Nabi Ya'qub memohon kepada Allah swt. “Aku mohon kepada Allah swt. Yang Maha Rahim dari segala yang rahim, semoga merahmati aku dengan memelihara Bunyamin dan tidak lagi menimpakan bencana atas hilangnya Yusuf”. Secara lahiriyah, pernyataan ini menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub mau mengizinkan Bunyamin ikut bersama saudara-saudaranya, karena mereka tidak menaruh kedengkian pada Bunyamin dan agar dapat menambah kantong makanan mereka pula.³³

³¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; di Bawah Naungan Al-Qur'an*, hlm. 379.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 6, hlm. 497.

³³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur*, hlm. 2018-2019.

5. Surah Yusuf Ayat 81-87

أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَمَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمَنَا وَمَا كُنَّا
لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ، وَسَوْفَ لِلْقُرْبَىٰ أَلْيَٰ كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا
لَصَادِقُونَ، قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي
بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ، وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ
عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ، قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنَا تَذَكَّرُ يُونُسَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ
تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ، قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَخُزْيِي إِلَىٰ اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ، يُبَيِّنُ آذَهُبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُونُسَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِيٓسُوا مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يَأْيِيٓسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿يوسف: ٨١-٨٧﴾

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar". Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat

Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(QS. Yusuf : 81-87).

Ketika rombongan saudara-saudara Yusuf datang kembali dengan membawa Bunyamin, Nabi Yusuf memerintahkan seorang pelayan untuk menyelipkan gelas raja di tungganagan unta Bunyamin, seolah-olah telah mencuri. Siasat ini dilakukan atas izin Allah Swt., dengan dalih Bunyamin tidak bisa kembali pulang. Mereka telah putus asa karena tidak dapat membebaskan salah seorang saudaranya tersebut, kemudian mereka bermusyawarah. Saudara tertua kembali mengingatkan yang lain mengenai sumpahnya, sebagaimana ia juga mengingatkan tentang sikapnya menyia-nyiakan Yusuf. Ia memutuskan untuk tidak meninggalkan negeri Mesir dan tidak berhadapan dengan ayahnya kecuali atas izin ayahnya.³⁴

Ketika saudara-saudara Yusuf melihat gelas raja dikeluarkan dari karung yang dibawa Bunyamin, timbul di hati mereka "pantas saja Bunyamin mencuri, karena ia lahir satu rahim dengan kakaknya yang pernah dituduh mencuri pula". Ini menunjukkan masih adanya perasaan iri, kebencian dan hasud di hati mereka terhadap Yusuf.³⁵ Rasa iri, dengki dan hasud seolah sudah mendarah daging di hati saudara-saudara Yusuf, mereka kerap merasa iri kepada Yusuf dan Bunyamin karena perbedaan kasih sayang yang diperoleh dari ayahnya.

Sedangkan yang lain berharap agar mereka segera pulang menemui ayah. Dan mereka diperintahkan untuk berterus terang bahwa anaknya telah mencuri dan ia dihukum atasnya. Nabi Ya'qub menjawab dengan jawaban yang pendek, cepat, terluka dan menderita, namun masih tersisa harapan yang tidak pernah putus kepada Allah.³⁶ Nabi Ya'qub tidak percaya atas apa yang mereka ucapkan, kata-kata yang keluar dari lisannya sama seperti apa yang diucapkan ketika peristiwa yang menimpa Yusuf. Setelah itu, ia

³⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; di Bawah Naungan Al-Qur'an*, hlm. 388.

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 7, Terjemah Abdul Hayyie al Kattani, dkk. (Depok: Gema Insani, 2005), hlm. 59.

³⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; di Bawah Naungan Al-Qur'an*, hlm. 388.

pergi meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri dan mengadu kepada Allah. Karena tangisannya yang terus-menerus membuat penglihatannya kabur, namun ia tetap menahan diri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah.³⁷

Sikap tawakkal yakni berserah kesedihannya pada Allah dapat terlihat dalam segala situasi yang dialami Nabi Ya'qub serta bersabar. Nabi Ya'qub tidak pernah melampiaskan kesedihan dan kekecewaan pada anaknya, inilah yang menumbuhkan rasa hormat pada jiwa anak terhadap orang tua. Sebaliknya, jika pola asuh anak dilakukan secara otoriter yakni permintaan tinggi terhadap anak agar mengikuti kemauan orang tua, justru membuat anak menjadi kurang percaya diri, lambat berinisiatif, kurang kreatif, tidak berani mencoba, bahkan berani menunjukkan perasaan tidak senang dan tidak menghargai orang tua. Bahkan jika orang tua kerap melakukan hukuman fisik dapat membuat anak cenderung menjadi cemberut, dan keras kepala.³⁸

6. Surah Yusuf Ayat 94-98

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ, قَالُوا تَاللَّهِ
إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ, فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا
قَالَ أُمَّ أَفَل لَكُمْ إِلَيَّ أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ, قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا
كُنَّا خَاطِئِينَ, قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿يوسف﴾

﴿٩٤-٩٨﴾

Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu". Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 6, hlm. 509-510.

³⁸ Andriarto Kapu Enda, "Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga di GSK Kambajawa Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen dan Psikologis", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Nomor 1 (2017), hlm. 114.

kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Yusuf : 94-98).

Ketika kafilah anak-anak Nabi Ya'qub baru meninggalkan negeri Mesir, Nabi Ya'qub justru mencium bau Nabi Yusuf, ini diungkapkan pada keluarganya yang berada di rumah. Sebab ia telah berumur, ia merasa bahwa anak-anaknya menyangka bahwa ini hanya akibat ayahnya telah pikun. Setiba kafilah itu di rumah, mereka datang membawa kabar gembira dengan membawa kemeja dan diletakkan kemeja tersebut di wajah ayahnya, maka kembalilah penglihatannya.³⁹ Nabi Yusuf meminta kepada saudara-saudaranya untuk membawa seluruh keluarganya ke Mesir. Setelah mendapat kabar bahwa kafilah yang ditunggu hampir tiba, Nabi Yusuf memerintahkan semua tokoh masyarakat, pejabat dan sang raja ikut keluar menyambut kedatangan Nabi Ya'qub.⁴⁰

Pada episode akhir cerita, pertemuan antara Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf menjadikan saudara-saudaranya menyesali perbuatan yang lalu. Akan tetapi hal itu justru tidak membekas di hati Nabi Yusuf, ia telah lama memaafkan saudara-saudaranya. Disisi lain, Nabi Ya'qub merasa sangat gembira karena pada saat yang sama Allah beri dua kenikmatan sekaligus yakni mampu melihat dan pertemuannya dengan anak yang telah lama dirindukan. Kesabaran dan ketabahannya berbuah manis, karena anak-anaknya mengakui kesalahan-kesalahan mereka sendiri dan memohon ampunan kepada Allah.

³⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, hlm. 3708.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 456.

7. Surah Al-Baqarah Ayat 132-133

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ, أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُنَاكَ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَحِدًا
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿البقرة: ١٣٢-١٣٣﴾

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah : 132-133).

(Ayat 132) Wasiat merupakan pesan yang disampaikan dengan tulus yang mengandung kebaikan, biasa disampaikan saat menjelang kematian. Wasiat juga dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Wasiat yang disampaikan menyangkut kekhawatiran seorang ayah mengenai ajaran yang kelak dianut oleh anak-anaknya setelah ia meninggal. Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada-Nya. Agama yang dimaksud adalah Islam. Pesan ini berarti seorang anak tidak meninggalkan agama tersebut walau sesaat, sampai kematian datang ia tetap menganutnya.⁴¹

(Ayat 133) Wasiat dalam ayat ini dijelaskan dalam bentuk sangat meyakinkan. Nabi Ya'qub berkata : Apa yang kamu sembah sepeninggalku?. Pertanyaan ini menggunakan kata apa, karena ada agama/kepercayaan yang menyembah benda, hewan bahkan matahari. Mereka menjawab Kami menyembah Tuhan nenek

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 331

moyangmu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Jawaban tersebut terkesan amat tegas, dengan menghilangkan kesan bahwa Allah yang disembah itu dua atau lebih.⁴²

Kedua ayat ini menjadi landasan pentingnya menanamkan ketauhidan pada anak sejak usia dini. Ayat ini menjelaskan mengenai peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik akidah anak-anaknya. Nabi Ya'qub memandang ini adalah hal terpenting sampai beliau mengulanginya saat menjelang kematian. Islam memandang prinsip ketauhidan ini sangat penting, karena menurut al-Qur'an selamat atau celaknya seseorang bergantung pada benar salahnya ia bertauhid.⁴³

Sejauh ini, belum ditemukan riwayat pasti yang menceritakan sebab turunnya tujuh kelompok ayat di atas. Secara garis besar, surah Yusuf diturunkan untuk menghibur Rasulullah saw dan umat saat yang sedang dalam keadaan sangat kritis, khususnya setelah peristiwa isra' mi'raj di mana sebagian orang meragukan pengalaman yang dialami oleh Rasulullah, bahkan sebagian yang imannya lemah menjadi murtad. Disisi lain, jiwa Nabi saw. sedang diliputi kesedihan, karena meninggalnya dua orang yang dicintainya, yakni istri beliau Sayyidina Khadijah dan paman beliau Abu Thalib. Atas kesedihan Nabi dan umat Islam pada saat itu, maka dikenal dengan 'am al-hazn (tahun kesedihan).⁴⁴

B. Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Perkembangan Karakter Anak

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas dapat ditemukan beberapa peran dan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dalam

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 332-333.

⁴³ Siti Sukrilah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132-133", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Nomor 2 (2014), hlm. 285.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6 hlm. 388-389.

mengembangkan karakter anak-anaknya di kehidupan sehari-hari. Adapun peran yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak adalah:

1. Pendengar yang baik bagi anak-anaknya

Salah satu cara membangun sikap percaya diri pada anak adalah menjadi pendengar yang baik bagi anak. Disaat seorang anak meminta perhatian dari orang tua, maka sebaiknya mencoba mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Karena jika diabaikan tentu akan melahirkan perasaan tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan dari anak tersebut.⁴⁵ Sikap ini ditunjukkan Nabi Ya'qub ketika Yusuf menceritakan mimpinya yang luar biasa, beliau memberikan seluruh perhatiannya pada Yusuf kecil. Sikap ini menggambarkan adanya komunikasi yang baik antara seorang ayah dengan anaknya, walaupun yang diceritakan anaknya hanyalah mimpi.

Membangun komunikasi yang aktif antara ayah dengan anak juga memperlihatkan adanya ikatan yang kuat antara keduanya, hal ini juga dipraktikkan Rasulullah saw., beliau bersenda gurau dengan anak-anak sesuai dengan kondisi mereka, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شَرِيكٍ, عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ,
عَنْ أَنَسٍ قَالَ: رُبَّمَا قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ قَالَ
مُحَمَّدٌ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ: يَعْنِي يُمَارِضُهُ. (رواه الترمذی)

Mahmud bin Ghailan menyampaikan kepada kami dari Abu Usamah, dari Syarik, dari 'Ashim al-Ahwal bahwa Anas berkata, Rasulullah saw. pernah memanggilku, 'Hai anak yang mempunyai dua telinga' Abu Usamah berkata

⁴⁵ Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Usia Dini", dalam Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, nomor 1, (2020), hlm. 46.

“Maksudnya, beliau bercanda dengan Anas”’. (HR. Tirmidzi).⁴⁶

2. Menghindari terjadinya konflik dalam keluarga

Konflik ditemukan pada setiap hubungan antar individu, termasuk dalam hubungan antar keluarga setiap pertentangan atau perbedaan persepsi dalam suatu peristiwa sosial juga disebut dengan konflik. Dalam praktiknya, konflik sering dipandang sebagai sifat permusuhan dan menjadikan hubungan menjadi tidak baik. al-Qur`an menceritakan bahwa banyak ditemukan kisah-kisah yang mengandung konflik, bahkan saat awal dari penciptaan manusia sendiri.⁴⁷ Adapun konflik dalam keluarga umumnya terjadi karena adanya upaya anggota keluarga untuk memperebut sumber daya yang langka, yakni hal-hal yang bernilai tinggi, seperti uang, kekuasaan, perhatian, kewenangan memainkan peran tertentu dan lain-lain.⁴⁸

Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik antar anak dan antara ayah dan anak-anaknya. Nabi Ya`qub meminta Yusuf kecil untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, untuk menjaga agar tidak terjadinya kecemburuan dan konflik antar sesama. Disisi lain, Nabi Ya`qub dihadapkan pada situasi yang sangat janggal, di mana Nabi Ya`qub melihat baju yang dilumuri darah, beliau mendapatkan kejanggalan bahwa bajunya tidak dikoyak sedikit pun, beliau memilih untuk menyerahkan segala urusan pada Allah. Nabi Ya`qub tidak memperpanjang masalah dengan hal-hal yang tidak direstui Allah.

⁴⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 1246.

⁴⁷ Aldila Putri Bunga, “Konflik Keluarga Nabi Ya`qub As. pada Surah Yusuf dalam Tafsir Qabas min Nur Al-Qur`an Al-Karim (Telaah Psikologi)”, (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2020), hlm. 1.

⁴⁸ Damayanti Wardyaningrum, “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan” dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Nomor 1 (2013), hlm. 52.

3. Pelindung bagi anak-anak

Ayah merupakan pemeran utama dalam kehidupan keluarga, dengan sikapnya yang dikenal tegas dan berwibawa, ayah selalu menjadi tempat terbaik untuk melindungi diri dari segala ancaman. Sikap inilah yang membuat Nabi Ya'qub sangat dekat dengan sosok Yusuf. Ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub, ia berpesan untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya untuk menghindari keburukan akibat rasa dengki saudara-saudaranya. Selain itu, sikapnya sebagai pelindung juga terlihat ketika Nabi Ya'qub mengatur strategi keberangkatan anak-anaknya menuju Mesir. Nabi Ya'qub melindungi anak-anaknya dari berbagai kemungkinan ancaman yang akan terjadi kedepan, di samping beliau menyerahkan urusannya kepada Allah, ia berusaha melindungi melalui nasihat dan doa.

Sedangkan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak adalah:

1. Cinta dan kasih sayang kepada anak

Para ahli pendidikan sepakat bahwa kasih sayang, cinta, kelembutan, kehangatan, dan ketulusan merupakan dasar yang penting dalam pendidikan anak. Sikap ini terpancar kehangatan dalam komunikasi antara anak dan ayah, sebagai bekal yang pada saatnya nanti diberikan kepada orang-orang sekitar.⁴⁹ Sikap penuh cinta yang dilakukan Nabi Ya'qub tergambarkan melalui ungkapan *Ya Bunayya* merupakan panggilan kesayangan terhadap seorang anak. sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa panggilan *ya bunayya* adalah wujud kasih sayang dari seorang ayah kepada anaknya. Dan sebaliknya, Nabi Ya'qub dipanggil dengan *Yaa Abati*. Kedua panggilan tersebut melibatkan perasaan, emosi juga kasih sayang yang erat di antara keduanya.

⁴⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Terjemah Syihabuddin, Cetakan 1, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 39.

Sikap ini juga dipraktikkan Rasulullah saw., di mana beliau selalu memperlihatkan kecintaannya kepada anak cucunya, berhubungan dengan masalah Usamah bin Zaid dan Al-Hasan.⁵⁰ Sikap ini digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَثْمَانَ عَنْ أَبِي
أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ
يَأْخُذُهُ وَالْحَسَانَ وَيَقُولُ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبُّهُمَا) أَوْ كَمَا قَالَ.

Musaddad menyampaikan kepada kami dari Mutamir dari ayah, dari Abu Utsman, dari Usamah bin Zaid ra. dari Nabi saw., bahwa sesungguhnya beliau memegang dia beserta Hasan ra. dan beliau bersabda: “Wahai Allah, sesungguhnya, aku mencintai mereka berdua, amat cintailah keduanya”. Atau, dengan redaksi yang beliau sabdakan. (HR. Bukhari).⁵¹

2. Sabar dan pemaaf terhadap anak-anak

Dalam keluarga, tentu tidak semua anak memiliki karakter yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, hal ini yang membuat orang tua harus memperhatikan dengan baik perilaku setiap anak. Tidak semua anak memperlihatkan perilaku baik dan sebaliknya. Untuk itu, orang tua harus memperlihatkan sikap yang positif dalam menghadapi perilaku-perilaku anak, sikap sabar seharusnya menonjol dalam situasi seperti ini, karena memungkinkan seorang anak bersikap lebih buruk akibat dari ketidaksabaran seorang ayah.⁵² Bersikap sabar dalam mendidik anak dengan senantiasa berusaha berfikir positif terhadap segala tingkah laku anak.

⁵⁰ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, hlm. 39.

⁵¹ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il ak-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Jakarta: Almahira, 2011), hlm. 885.

⁵² Muhammad Suadi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surah Yusuf”, dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Nomor 1, (2020), hlm. 40.

Sikap ini diperlihatkan Nabi Ya'qub tatkala mendapatkan kabar bahwa anak sulungnya, Bunyamin dituduh melakukan pencurian ketika berada di Mesir. Beliau mengungkapkan perasaan sedihnya dengan mengadu kepada Allah swt., memilih menyendiri dan menjauh dari anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan yang tidak direstui oleh Allah.⁵³ Kualitas sabar yang diperlihatkan Nabi Ya'qub adalah sabar yang baik.

Kesabaran yang ditunjukkan Nabi Ya'qub dalam kehidupannya berbuah manis, di mana anak-anaknya mengakui kesalahannya telah mencelakai Yusuf. Anak-anaknya mengakui bahwa telah merencanakan hal buruk kepada Yusuf karena rasa cemburu dan irinya terhadap perhatian yang didapatkan Yusuf dari ayahnya lebih besar dibandingkan saudara-saudaranya. Akan tetapi, Nabi Ya'qub tetap memaafkan kesalahan anak-anaknya dan memohon ampunan kepada Allah walaupun dalam keadaan sulit dan sedih yang dirasakan cukup berat.

3. Tawakal

Secara bahasa tawakal diambil dari kata وَكَلَّ yang berarti lemah. Sedangkan menurut Istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam, tawakal adalah amalan dan penghambaan diri dengan menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah semata, percaya, berlindung kepada-Nya dan ridha terhadap segala sesuatu yang menimpanya, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segalanya dengan cukup dan tetap bekerja keras untuk mendapatkannya.⁵⁴ Tawakal adalah menjadikan Allah sebagai wakil dari segala urusan dan mengandalkan Allah dalam menyelesaikan setiap masalah.

Sikap tawakal terlihat di setiap situasi yang dihadapi Nabi Ya'qub, sikap ini beliau tampilkan ketika beliau tidak memiliki pilihan lain tatkala menghadapi perilaku anak-anaknya. Dalam

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* jiid 6, hlm. 509.

⁵⁴ Abdul Aziz Ajhari dkk, *Jalan Menggapai Ridho Allah*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), hlm. 78.

Surah Yusuf ada tiga situasi yang memperlihatkan sikap Nabi Ya'qub, yakni ketika mengizinkan Bunyamin ikut bersama saudara-saudaranya menuju Mesir yang kedua, Nabi Ya'qub menasihati anak-anaknya agar memasuki Mesir dari pintu yang berbeda dan saat situasi genting seperti musim paceklik yang menimpa keluarganya.

4. Tidak putus asa terhadap rahmat Allah swt.

Putus asa merupakan suatu kondisi kejiwaan yang tidak menyenangkan dengan hilangnya harapan akan berhasilnya usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan keinginan yang telah dirancang sebelumnya. al-Qur`an menyebutkan bahwa putus asa adalah sikap iblis, di mana iblis menciptakan situasi yang mendorong manusia pada keterpurukan.⁵⁵ Seseorang bisa merasa putus asa ketika ia menggantungkan harapan pada sesuatu, tetapi ia bisa saja menggantungkan pada sesuatu yang lain. Islam menganjurkan manusia untuk optimis dan sabar dalam menghadapi hebatnya masa kritis, karena saat datangnya kemudahan itu tidak lama.⁵⁶

Sikap ketidakputusasaan merupakan sikap yang paling menonjol dari diri Nabi Ya'qub. Al-Qur`an menyebutkan setidaknya sikap ini terlihat pada tiga kondisi, yaitu *pertama*, ketika keluarganya ditimpa kekurangan akibat paceklik, hingga putra-putranya hanya membawa barang-barang yang bernilai rendah. *Kedua*, saat putra-putra Nabi Ya'qub menempuh perjalanan yang jauh dan penuh resiko saat menuju Mesir. Dan *ketiga*, Nabi Ya'qub menasihati anak-anaknya untuk tidak berputus asa mencari keberadaan Nabi Yusuf.⁵⁷ Sikap tidak berputus asa selain menonjol

⁵⁵ Muhammad Ramdhani M, "Perspektif Al-Qur`an tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik ayat-ayat yang Menggambarkan 'Berputus Asa' dan Pencegahannya dalam Al-Qur`an", (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 15.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 258.

⁵⁷Muhammad Suadi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar, "Karakter Ideal Seorang Ayah, hlm. 41.

pada kepribadian Nabi Ya'qub juga beliau jadikan sebagai bekal kepada anak-anaknya saat jauh darinya.

C. Dampak Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Perkembangan Karakter anak

Nabi Ya'qub digambarkan sebagai sosok ayah yang ideal dalam al-Qur'an, sikapnya yang penuh kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya tentu menjadikannya sebagai sosok ayah yang diidamkan oleh seorang anak. Untuk mengukur kesuksesan seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya, tidak hanya dilihat dari segi perilaku yang diberikan seorang ayah kepada anak, tetapi juga melihat sejauh mana anak tersebut mampu menunjukkan sikap positif dalam kehidupannya sehari-hari. Pola asuh asuh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi akhlak anak. Apabila pola asuh yang digunakan baik maka akan berdampak positif. Namun sebaliknya, apabila pola asuh orang tua salah, maka anak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa adanya karakter yang berubah dari anak-anak Nabi Ya'qub, karakter yang ditampakan diakhir cerita dalam Surah Yusuf adalah bentuk karakter positif, yakni:

1. Mengakui kesalahan di masa lalu

Setelah pertemuan dengan al-Aziz, dan saudara-saudara Yusuf menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan Yusuf dan kemudian kembali ke rumah untuk memberikan kabar gembira tersebut. Anak-anak Nabi Ya'qub yang telah besar merasa bersalah dan durhaka selama bertahun-tahun karena telah memisahkan ayahnya dengan putra yang dicintai. Ini memperlihatkan taubatnya seseorang dari kesalahan yang telah lama dilakukan.

Ketika saudara-saudara Yusuf berhadapan dengan Al-Aziz, disitulah Yusuf memperkenalkan dirinya, Yusuf berkata "Akulah Yusuf dan inilah saudaraku. Sesungguhnya Allah telah

melimpahkan karunia-Nya kepada kami. sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah swt. tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik”. Setelah pengakuannya, disitulah saudara-saudaranya mengakui kesalahan yang telah diperbuat kepada Yusuf dan Bunyamin dengan terencana. Sebagai seorang manusia pilihan, tentu di hatinya tidak ada perasaan dendam kepada saudara-saudaranya. Justru sebaliknya, ia mendoakan saudara-saudaranya agar diampuni dosanya oleh Allah swt.⁵⁸

Ketika bertemu saudara-saudaranya Yusuf berkata قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ Yusuf berkata “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu? (QS. Yusuf: 89). Dalam ayat ini kata جَاهِلُونَ menunjukkan bahwa saat saudara-saudara Yusuf melakukan kejahatan pada Yusuf dan Bunyamin, mereka adalah orang yang jahil, artinya melakukan tanpa berpikir jernih dan saat sadar saudara-saudaranya menyesali perbuatannya tersebut. Kesalahan yang dilakukan atas dasar kejahiliyahan masih dapat dimaafkan, sedangkan kesalahan yang dilakukan atas dasar kesombongan, maka tidak dapat dimaafkan.⁵⁹

Mengakui kesalahan adalah salah satu jalan untuk memperoleh ampunan dan maaf. Tidak ada penghalang untuk mendapatkan maaf meskipun kesalahan tersebut disengaja. Ucapan saudara-saudara Yusuf (وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِبِينَ) terselip permintaan maaf di dalamnya. Dan jawaban dari Yusuf (لَا تَتْرِبْ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ) “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu”, ungkapan tersebut mengandung

⁵⁸ Chatirul Faizah, “Ajaran Moral dalam Kisah Nabi Yusuf AS. (Analisis Semiotik Roland Barthes), (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 71.

⁵⁹ Chatirul Faizah, “Ajaran Moral dalam, hlm. 152.

perasaan memaafkan tanpa makian, walaupun memiliki kekuasaan untuk menghukum dan membalas.⁶⁰

2. Hormat kepada orang tua

Rasa hormat adalah sebuah bentuk penghargaan terhadap seseorang. Menghormati orang tua adalah suatu penghargaan kepada keduanya yang telah mengasuh dan membimbing anak-anaknya sampai pada tujuan. Menghormati orang tua menunjukkan bahwa adanya relasi yang baik antara anak dengan orang tua secara biologis dan kebiasaan.⁶¹ Rasa hormat tumbuh di antara anak-anak Nabi Ya'qub dengannya, karena Nabi Ya'qub tidak pernah melampiaskan kesedihan dan kekecewaan dihadapan anak-anaknya. Kesedihan Nabi Ya'qub dilampiaskan dengan menangis, berdoa, dan memohon ampunan bagi anak-anaknya.

D. Aktualisasi Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak di Masa Kini

Orang tua masa sekarang ini, umumnya mendidik anak-anaknya dengan mengikuti trend yang sedang berkembang di masyarakat saat ini melalui tontonan di televisi. Tetapi, tidak sedikit pula orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga menelantarkan anaknya dan terkesan tidak peduli dengan perkembangan anaknya. Sehingga banyak anak yang mengalami masalah pada psikis seperti bersikap nakal untuk mencari perhatian orang lain, murung dan mengganggu orang sekitar.⁶² Selain itu, kekerasan terhadap anak juga kerap terjadi, fenomena ini biasa terjadi akibat keluarga memiliki ekonomi rendah. Kekerasan pada anak tidak hanya pada fisik saja, tetapi juga banyak ditemukan kasus “*incest*” atau

⁶⁰ Wahbah az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, hlm. 72.

⁶¹ Ameliya Eka Wati, “Peningkatan Karakter Menghormati Orang Tua Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Media Video Karakter pada Siswa Kelas VII B di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul”, (Skripsi Bimbingan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), hlm. 29-30.

⁶² Novrinda, Nina Kurniah dan Yulidesni, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”, dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 2 No 1 (2017), hlm. 41.

hubungan sedarah akibat penyimpangan yang dilakukan salah seorang anggota keluarga.⁶³

Orang tua khususnya ayah, masih kurang menyadari perannya dalam keluarga, di mana ayah memiliki peran penting dalam keluarga terutama bagi perkembangan anak. Umumnya keluarga di Indonesia memberi petunjuk bahwa pengasuhan anak dilakukan oleh ibu. Selama ini, banyak literatur yang mengupas mengenai peran ibu dalam perkembangan anak secara tegas, tetapi peran ayah kerap diabaikan. Ayah dianggap sebagai pengasuh kedua, karena dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah semata.⁶⁴ Perhatian dan waktu yang diluangkan sangat minim memperlihatkan ayah sekarang telah kehilangan perannya dalam mengembangkan karakter anak secara signifikan.⁶⁵

Akan tetapi, dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa persepsi ayah tentang anak usia dini telah mengalami peningkatan. Simasari dalam Bussa menjelaskan bahwa peran ayah dalam keikut serataan ayah untuk perkembangan anak telah mengalami kemajuan yang signifikan, sebagian besar ayah memiliki keterlibatan besar dengan anak. hal ini dikarenakan adanya sosialisasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (DitJen PAUDNI) di daerah.⁶⁶ Ini memperlihatkan pentingnya sosialisasi dari pihak-pihak tertentu kepada orang tua mengenai pentingnya peran keduanya dalam perkembangan anak, sehingga orang tua dapat mengambil perannya masing-masing dalam kehidupan berkeluarga.

⁶³ Penny Naluria Utami, "Pencegahan Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Hak atas Rasa Aman di Nusa Tenggara Barat", dalam *Jurnal HAM*, Nomor 1 (2018), hlm. 11.

⁶⁴ Bernadete Dewi Bussa, dkk., "Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Nomor 2 (2018), hlm. 127.

⁶⁵ Heman Elia, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Veritas*, Nomor 1 (2000), hlm. 108.

⁶⁶ Bernadete Dewi Bussa, dkk., "Persepsi Ayah tentang Pengasuhan, hlm. 127.

Aktualisasi peran dan sikap Nabi Ya'qub terhadap perkembangan karakter masa kini, dapat dilihat melalui pengamalan peran dan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dari dialog singkat dengan anak-anaknya dalam al-Qur'an.

1. Pengamalan Peran Nabi Ya'qub

Idealnya seorang ayah adalah berperan sebagaimana peran Nabi Ya'qub pada anak-anaknya, akan tetapi perkembangan zaman, pada saat ini, membuat seorang ayah memiliki waktu yang lebih sedikit di rumah dibandingkan di luar rumah. Walaupun demikian, setidaknya seorang ayah mampu menjadi pendengar yang baik dari cerita-cerita anaknya. Ketika seorang anak meminta perhatian dari ayah atau orang tuanya, setidaknya ayah mencoba mendengar dengan sungguh-sungguh. Karena mengabaikan anak ketika ia membutuhkan figur ayah ini menyebabkan anak merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk diperhatikan dan menghilangkan rasa percaya diri anak.⁶⁷ Inilah peran yang dilakukan Nabi Ya'qub ketika anaknya membutuhkan penjelasan dari mimpi yang dialami anaknya.

Selain itu, seorang ayah mampu berperan menetralkan konflik yang terjadi di dalam rumah. Melakukan pencegahan konflik merupakan pendidikan terbaik yang diberikan orang tua kepada anak. Untuk menyelesaikan suatu konflik, perlu adanya pihak ketiga yang mengatur strategi dalam mencegah terjadinya konflik dalam mengendalikannya agar tercipta resolusi yang diinginkan. Solusi strategi dalam menghadapi konflik yang ada yaitu dengan bertanding, mengalah, pemecahan masalah dan menarik diri serta memilih diam.⁶⁸ Cara terakhir adalah cara yang dipandang paling ampuh oleh Nabi Ya'qub, yaitu membungkam

⁶⁷ Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Nomor 2 (2003), hlm. 383.

⁶⁸ Ernawati dan Ana Yulianti, "Strategi Pemecahan Konflik Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, Nomor 1 (2019), hlm. 212.

berita yang nantinya bisa menimbulkan kecemburuan baru di hati saudara-saudara Yusuf. Inilah peran seorang Ayah yang mampu meredam dan mencari solusi terhadap semua kondisi yang terjadi di dalam rumah tangga, dengan tetap menjadi seorang ayah, pelindung, pemberi rasa aman kepada semua anggota keluarganya.

Peran ayah sebagai pelindung yaitu idealnya seorang ayah sebagai kepala keluarga adalah pelindung bagi keluarganya, menjamin kesejahteraan keluarga dan mendidik anak-anaknya. Sebagai pelindung dalam keluarga, seorang ayah tentu memiliki ilmu pengetahuan yang matang agar dapat menjamin keluarganya selamat dunia akhirat.⁶⁹

Cara setiap ayah melindungi anak dan keluarganya tentu berbeda-beda, Nabi Ya'qub melindungi anaknya melalui doa dan mengatur strategi perjalanan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Walaupun anaknya telah membuat Nabi Ya'qub sedih, tetapi beliau tidak membedakan kasih sayang antara satu anak dengan anak lain. Peran seorang ayah harus mampu diemban dalam semua kondisi, sebagaimana yang dicontohkan dalam peran nabi Ya'qub sebagai seorang ayah, ia mampu berperan sebagai seorang ayah dengan kondisi apapun dengan tidak membeda-bedakan setiap anggota keluarganya.

2. Pengamalan Sikap Nabi Ya'qub

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa orang tua harus dapat menjadi teman/sahabat bagi anak-anaknya. Seorang ayah dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan segala perasaan yang dirasakan anak. Hal ini dapat terjadi, apabila seorang ayah mampu dan mahu meluangkan waktunya untuk menjadi sahabat anak, sehingga anak dengan leluasa menceritakan segala keluh kesah dan tempat bertanya tentang segala hal. Dalam al-Qur'an telah menggambarkan interaksi yang terjadi antara Nabi

⁶⁹ Wahyu Prastiani, "Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Kranganyar, Brontokusuman, Merngangsan, Yogyakarta", dalam Jurnal Psikologika, Nomor 1 (2017), hlm. 74.

Ya'qub dengan anaknya yang memperlihatkan kedekatan antara keduanya adalah saat Nabi Yusuf menceritakan mimpinya mengenai sebelas bintang, bulan dan matahari sujud padanya, namun ayahnya melarangnya untuk menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya.⁷⁰

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah mampu memahami ke Gundahan yang dirasakan Yusuf dalam mimpinya. Selain itu, Nabi Ya'qub juga mengenal karakter anak-anaknya dengan baik, itulah sebabnya beliau melarang Yusuf menceritakan mimpinya pada saudara-saudaranya. Sikap Nabi Ya'qub dengan melarang Yusuf untuk menceritakan kepada saudaranya sangat tepat bagi seorang Ayah. Karena hal tersebut akan menimbulkan kebencian diantara mereka. Oleh karenanya, bagi seorang ayah sangat perlu mengenal anaknya dengan baik dengan meluangkan waktunya untuk ikut mengembangkan karakter anaknya sehingga seorang ayah dapat bersikap dengan baik dan tepat kepada semua anak-anaknya.

Selain hal di atas, perlu dipahami bahwa tugas ayah dalam mendidik adalah dengan pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Seorang ayah mestinya bersikap bijak terhadap anak-anaknya, oleh karenanya, seorang ayah perlu meluangkan waktu untuk masuk ke kehidupan anak setelah melalui rutinitas dan jadwal kerja yang padat setiap hari.

A R - R A N I R Y

⁷⁰ Muhammad Fahmi, "Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As. kepada Nabi Yusuf, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Nomor 2 (2016), hlm. 241-242.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang peran Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka pada bab ini, disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Peran Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak yaitu: *Pertama*, penjalin komunikasi, kedekatan dan keterbukaan antara ayah dengan anak, *kedua*, pengasih dan penyayang terhadap anak-anak, *ketiga*, pendengar yang baik bagi anak-anak, *ke-empat*, pelindung bagi anak-anak, *kelima*, penghindar terjadinya konflik dalam keluarga. Sementara sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anaknya yaitu: *pertama*, sabar dan pemaaf, *kedua*, tawakkal, *ketiga*, tidak putus asa dari rahmat Allah swt..
2. Dampak peran dan sikap Nabi Ya'qub terhadap perkembangan karakter anak-anaknya yaitu mampu mengarahkan anak-anaknya pada perkembangan karakter positif sesuai ajaran Islam. Keberhasilan peran dan sikap yang ditonjolkan Nabi Ya'qub terlihat ia sangat dekat dengan anak-anaknya, ia juga mampu melindungi, memberi rasa aman kepada semua anak-anaknya dalam keadaan apapun sebagaimana yang terjadi pada Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya. Dampak lainnya yaitu adanya karakter yang berubah dari anak-anaknya, di mana anak-anaknya mengakui kesalahannya di masa lampau sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur`an.
3. Aktualisasi peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anak dapat dilakukan

dengan cara pengamalan peran dan sikap yang telah dilakukan oleh Nabi Ya'qub yaitu:

a. Pengamalan Peran Nabi Ya'qub

Idealnya seorang ayah adalah berperan sebagaimana peran Nabi Ya'qub, walaupun hakikatnya zaman sekarang ayah memiliki waktu yang sangat minim di rumah, setidaknya seorang ayah mampu menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, karena mengabaikan anak ketika ia membutuhkan figur ayah ini membuat anak merasa tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan dan hilangnya rasa percaya diri anak. Selain itu, seorang ayah mampu berperan untuk menetralkan konflik yang terjadi dalam rumah. Melakukan pencegahan konflik merupakan pendidikan terbaik yang diberikan orang tua kepada anak.

b. Pengamalan Sikap Nabi Ya'qub

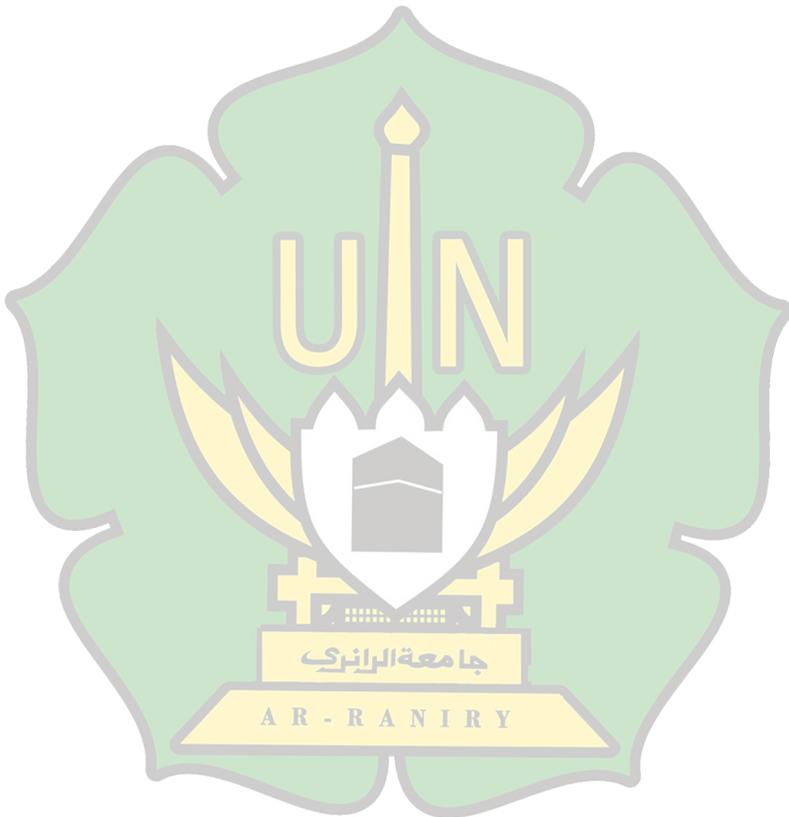
Pengamalan sikap Nabi Ya'qub untuk seorang ayah dapat dilakukan dengan membangun sikap sabar, pemaaf terhadap anak-anaknya dalam berbagai kondisi dan konflik yang terjadi. Selain itu, sikap tawakkal dan tidak putus asa dari rahmat Allah selalu diperlukan bagi seorang ayah.

B. Saran

1. Dalam sebuah keluarga seorang ayah seharusnya menjadi role model bagi anak-anak dan istrinya. Bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Hendaklah ayah mampu berperan dan bersikap dengan bijak dalam berbagai kondisi keluarga salah satunya ketika terjadi konflik di antara anak-anaknya sebagaimana yang diperankan oleh Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak.
2. Seorang ayah hendaknya mampu mengatur waktu bersama anak-anaknya walaupun dengan berbagai kesibukan di

zaman ini. seorang ayah harus mampu menjadi pendengar yang baik terhadap cerita-cerita, keluh kesah dan berbagai hal lainnya dari anak-anak.

3. Penelitian ini hendaknya menjadi sebuah konsep kepada para ayah agar dapat lebih berkontribusi dalam mengembangkan karakter anak-anak di masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul. “Problematika Anak yang Hidup Tanpa Ayah”, dalam Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download_hlm.323. Diakses pada 20 Agustus 2021.
- Ajhari, Abdul Aziz, dkk. *Jalan Menggapai Ridho Allah*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab. 2019.
- al-Baqiy, Muhammad Fuad Abd. tt. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits. tt.
- ak-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il. *Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Almahira. 2011.
- al-Dimasyqi, Abu al-Fida Isma’il bin Katsir. *Tafsir ibn Katsir Juz 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2008.
- _____. *Tafsir ibn Katsir Juz 5*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.
- _____. *Tafsir ibn Katsir Juz 21*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. tt.
- Amuli, Muhammad Ahmad Jadi. *Kumpulan Kisah dalam Al-Qur’an*, Terjemah M. Ilyas. Jakarta : Qorina. 2008.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliah dan Nia Rahmawati. “Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital”. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1. (2020).
- Anwar, Shabri Shaleh ,dkk. *Pendidikan Gender “Dalam Sudut Pandang Islam”*. T.t : Zahen Publisher. 2017.

- Anwar, Shabri Shaleh dan Jamaluddin. *Pendidikan Al-Qur`an KH. Bustani Qadri*. Indragiri Hilir: Indragiri Dot Com. 2020.
- Aprilia, Wahyu. “Perkembangan Anak pada Masa Pranatal dan Kelahiran”. *Jurnal Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Nomor 1. (2020).
- Ardati, Ratih Kemala. “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian anak Usia Dini” *Jurnal Schoulid*. (2018).
- Arni, Jani. *Metode Penelitian*. Pekanbaru: Daulat Riau. 2013.
- Ash-Shiddiqiey, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur`anul Majid Annur* Jilid 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Assa, Tiara Luwita. “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Menurut Remaja Perempuan Perokok”. Skripsi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2016.
- at-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Jami' at-Tirmidzi*. Jakarta: Almahira. 2013.
- Aulia, Rahmadiani dan Irsyad Shabri. “Peran Ayah dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur`an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak)” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 21, No. 2. (2018).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 7. Terjemah Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Depok: Gema Insani. 2005.
- Badudu, Js. dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*, Terjemah Syihabuddin, Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Baharuddin. “Pengaruh Komunikasi Oorang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pate Keutapang Aceh Jaya”. *Jurnal Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Al-Ijtimaiyyah*, Nomor 1. (2019).

- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur`an*, terjemah: Muhtadi Kadi dan Mustofa Kadi. Jakarta : Qisthi Press. 2017.
- Bunga, Aldila Putri. “Konflik Keluarga Nabi Ya’qub As. pada Surah Yusuf dalam Tafsir Qabas min Nur Al-Qur`an Al-Karim (Telaah Psikologi)”. Skripsi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, IIQ Jakarta. 2020.
- Bussa, Bernadete Dewi, dkk. “Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini”. *Jurnal Sains Psikologi*, Nomor 2. (2018).
- Elia, Heman. “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Veritas*. Nomor 1. (2000).
- Enda, Andriarto Kapu. “Pola Asuh Otoriter dalam Mendidik Anak di Keluarga di GSK Kambajawa Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen dan Psikologis”. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Nomor 1. (2017).
- Ernawati dan Ana Yulianti. “Strategi Pemecahan Konflik Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan”. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*. Nomor 1. (2019).
- Erzad, Azizah Maulina. “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”. *Jurnal Thufula*, Vol. 5 No. 2. (2017).
- Fabiani, Raden Roro Michelle dan Hetty Krisnani. “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Usia Dini”. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Nomor 1. (2020).
- Fahmi, Muhammad. “Potret Pendidikan Nabi Ya’qub As. kepada Nabi Yusuf. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Nomor 2. (2016).
- Faizah, Chatirul. “Ajaran Moral dalam Kisah Nabi Yusuf AS. (Analisis Semiotik Roland Barthes). Skripsi Tafsir Hadis, UIN Walisongo Semarang. 2015.

- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur Silsilah Para Nabi*, Terjemah Muhammad Yusuf Shandy. Jakarta: Qisthi Press. 2008.
- Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti. “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Psikologi*, Nomor 2. (2014).
- Hasri, Muh Mu’ads. “Pandangan Al-Qur`an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal al-Syakhshiyah*, Nomor 2. (2019).
- Hidayati, Nur Istiqomah. “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD”, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 1. (2014).
- <https://kbbi.web.id>. Diakses pada 20 Maret 2020.
- Humaeroh, Ela. “Implikasi Pendidikan dari QS. Yusuf Ayat 84-86 tentang Sikap Nabi Ya’qub Menghadapi Anaknya yang Bersalah Terhadap Figur Seorang Ayah dalam Mendidik Anak-Anaknya”. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung. 2001.
- Idriani. “Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Primpara dengan Keluarga Inti dalam Merawat Bayi Baru Lahir di Jakarta Pusat”. *Tesis Ilmu Keperawatan*, UI Depok. 2008.
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana dan Miftahush Shalihah. “Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan”. *Jurnal Profesi (Profesional Islam)*. Nomor 2. (2020).
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2014.
- Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 2. (2012).
- Jailani, M. Syahrani. “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2. (2014).

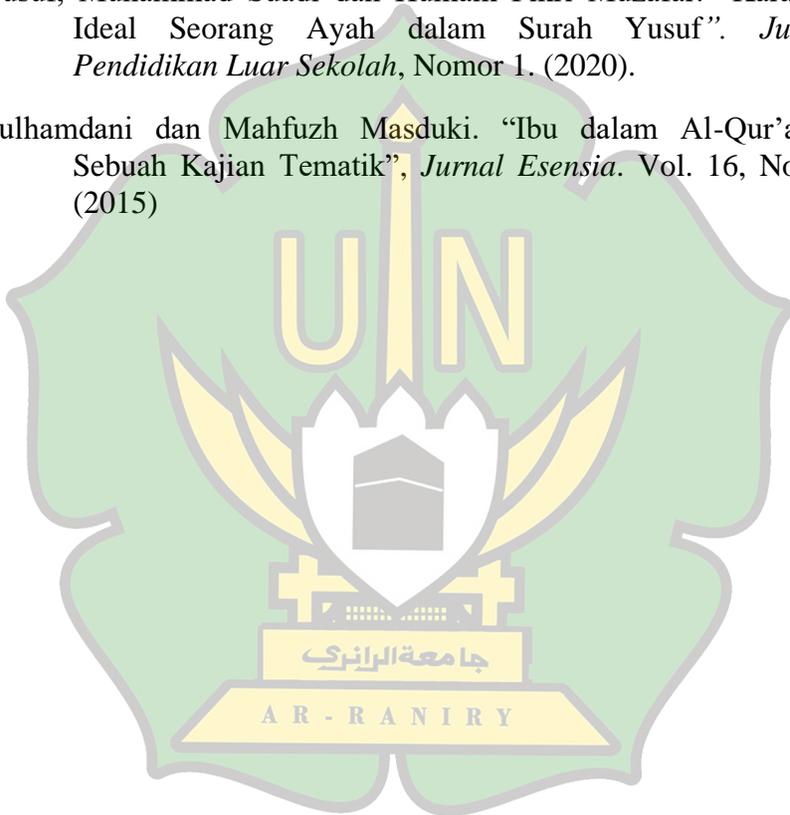
- Jam'ah, Ahmad Khalil dan Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi. *Istri-Istri Para Nabi*, Terjemah Fadhli Bahri. Darul Falah: Bekasi. 2017.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam ; Kajian dari Aspek Metodologis". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 9 No. 1. (2011).
- Kartino, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandur Maju. 1996.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 1 No. 2. (2017).
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin. *Kisah Para Nabi*, Terjemah M. Abdul Ghoffar. Jakarta : Pustaka Azzam. 2005.
- M, Muhammad Ramdhani. "Perspektif Al-Qur'an tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik ayat-ayat yang Menggambarkan 'Berputus Asa' dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an". Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2011).
- Mahliatussikah, Hanik. "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra". *Jurnal Arabi*, Nomor 2. (2016).
- Maisyarah, Anizar Ahmad dan Bahrin. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak usia Dini*, Nomor 1. (2017).
- Malina, Elly. "Psikologi Keluarga dan Pengasuhan : Pentingnya Ayah sebagai Figur Keluarga", *Jurnal Irsyad*. Vol. 1, No. 1. (2008).
- Munjiatun. "Penguatan Pendidikan Karakter". *Jurnal Kependidikan*, Nomor 2. (2018).
- Na'imah, Khotimatun. "Co-Parenting dalam Keluarga Muslim", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No. 1. (2009).

- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci Press. 2017.
- Nasihaton, Siti “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya”, *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 2. (2019).
- Nasution, Abd Halim. “Ayat dengan Term *Bunayya* dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Islam Tazkiya*. Nomor 1. (2017).
- Novela, Tia. “Dampak Pola Asuh Ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Nomor 2. (2019).
- Novrinda, Nina Kurniah dan Yulidesni. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”. *Jurnal Potensia*. Nomor 1. (2017).
- Partasari, Wieka Dyah, Fransisca Rosa Mira Lentari dan Mohammad Adi Ganjar Priadi. “Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 tahun). *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 5No. 2. (2017).
- Prastiani, Wahyu. “Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Kranganyar, Brontokusuman, Merngangsan, Yogyakarta”. *Jurnal Psikologika*. Nomor 1. (2017).
- Putro, Khamim Zarkasih. “Memahami ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Nomor 1. (2017).
- Putry, Raihan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS”. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4 No. 1. (2018).
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an; Di Bawah Naungan Al-Qur`an* Jilid 6. Terjemahan As`ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.

- Rahman, Muzdalifah M. “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Nomor 2. (2003).
- Rasyim, Amin Ibnu dan Halimatus Sya’diah, “Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam”. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, ISSN 2337-6104
- Rokhman, Taufiq. “Kepemimpinan Keluarga dalam Al-Qur`an”. *Jurnal Muwazah*, Nomor 2. (2013).
- Samrin. “Pendidikan Karakter Sebuah Pedekatan Nilai”. *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 9 No. 1. (2016).
- Sari, Sri Yulia. “Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Anak Usia Kanak-Kanak dan Remaja”. *Jurnal Primary Education Journal*. Nomor 1. (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur`an*. Bandung: Mizan. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Volume 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Volume 6. Jakarta : Lentera Hati. 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Silahuddin. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”, Vol. 3 No. 2. (2017).
- Sukrilah, Siti. “Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132-133”. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Nomor 2. (2014).
- Sunanih. “Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa”. *Jurnal Pendidikan*. Nomor 1. (2017).

- Suryanah. *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. Jakarta: EGC. 1996.
- Suyandi. “Pentingnya Membangun Karakter Sejak Usia Dini Agar Berdaya Saing Global”, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 3 No. 2. (2011).
- Syafril & Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok : Kencana. 2017.
- Syahraeni, Andi. “Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 2 No. 1. (2015).
- Thobroni, Ahmad Yusam. “Pola Pendidikan Nabi Ya’qub as. dalam Mendidik Nabi Yusuf as. Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 2. (2014).
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*. UIN Ar-Raniry. 2019.
- Tursilarini, Tateki Yoga. “Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak”. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Nomor 1. (2017).
- Utami, Penny Naluria. “Pencegahan Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Hak atas Rasa Aman di Nusa Tenggara Barat”. *Jurnal HAM*, Nomor 1. (2018).
- Wardyaningrum, Damayanti. “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Nomor 1. (2013).
- Wati, Ameliya Eka. “Peningkatan Karakter Menghormati Orang Tua Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Media Video Karakter pada Siswa Kelas VII B di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul”. Skripsi Bimbingan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2017.

- Wijaya, Astri Theodora. “Peranan Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-10 Tahun di RT 05 RW 02 Pesanggrahan Petukangan Utara”. Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.
- Yunarti, Yuyun. “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter”, *Jurnal Tarbawiyah*. Vol. 1 No. 2. (2014).
- Yusuf, Muhammad Suadi dan Humam Fikri Muzafar. “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surah Yusuf”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Nomor 1. (2020).
- Zulhamdani dan Mahfuzh Masduki. “Ibu dalam Al-Qur’an : Sebuah Kajian Tematik”, *Jurnal Esensia*. Vol. 16, No. 1. (2015)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Naili Zhafirah
Tempat/Tgl Lahir : Langsa, 25 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Dusun Tengoh, Gampong Mane Kawan,
Kec. Seunuddon, Kab. Aceh Utara.

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Hamidi
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Misriani
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

- a. RA Malem Budiman Tahun lulus 2005
- b. MIN 31 Aceh Utara. Tahun lulus 2011
- c. MTsS Al-Muslimun. Tahun lulus 2014
- d. MAS Al-Muslimun. Tahun lulus 2017

4. Pengalaman Organisasi:

Anggota Devisi Keputrian Mushalla Azh-Zhilal Periode 2020